

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING PADA
PESERTA DIDIK DI MTS NURUSSALAM TERSONO**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

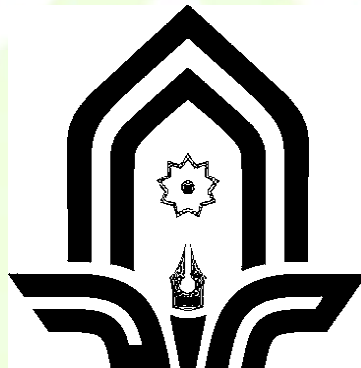
AMELIAZULKAMALA
NIM. 20122244

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI
K.HABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU AKIDAH
AKHLAK DALAM MENCEGAH PERILAKU
BULLYING PADA PESERTA DIDIK DI MTS
NURUSSALAM TERSONO**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

AMELIAZULKAMALA

NIM. 20122244

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI
K. HABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN 2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Amelia Zulkamala

NIM : 20122244

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: “Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono” adalah karya asli saya sendiri, disusun dan ditulis berdasarkan kemampuan, pemikiran, serta hasil kerja saya. Skripsi ini bukan hasil penjiplakan (*plagiarisme*) baik sebagian maupun seluruhnya, serta tidak mengandung pengutipan atau penggunaan karya pihak lain yang melanggar etika akademik.

Saya menyatakan bahwa setiap pendapat, data, temuan, gambar/tabel, maupun kutipan dari karya orang lain yang digunakan dalam tugas akhir ini telah dicantumkan sumbernya secara benar sesuai kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku. Sehubungan dengan penggunaan teknologi Kecerdasan Artifisial (AI) dalam proses penyusunan skripsi, saya menyatakan bahwa:

1. AI (jika digunakan) hanya sebagai alat bantu, hanya untuk perbaikan bahasa, penyusunan, ringkasan, atau bantuan teknis, dan tidak menggantikan peran saya sebagai penulis utama.
2. Saya bertanggungjawab penuh atas seluruh isi skripsi dan memastikan kebenaran, keaslian, serta kepatuhan pada etika akademik.
3. Saya tidak menggunakan AI untuk kecurangan akademik, seperti membuat skripsi sepenuhnya, membuat data palsu, atau memalsukan sitasi/rujukan.
4. Jika diperlukan sesuai kebijakan institusi, saya bersedia menjelaskan penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap etika akademik

dan/atau ketentuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan oleh institusi dan/atau ketentuan hukum yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 4 juli 2026
Yang membuat pernyataan,

Amelia Zulkamala

NIM. 20122244

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajan Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.rik.uingsedur.ac.id email: rik@uingsedur.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr/sdri. Amelia zulkamala

Kepada Yth.
Dekan Fakultas UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudara/Saudari (*pilih salah satu*):

Nama	: Amelia zulkamala
NIM	: 20122244
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: STRATEGI PEMBELAJARAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK DI MTS NURUSSALAM TEROSONO

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 26 Juni 2026

Pembimbing,

Rodianto, M.Pd
NIP: 198808082025211008

SURAT PENGESAHAN



MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.
(HR. Ahmad)



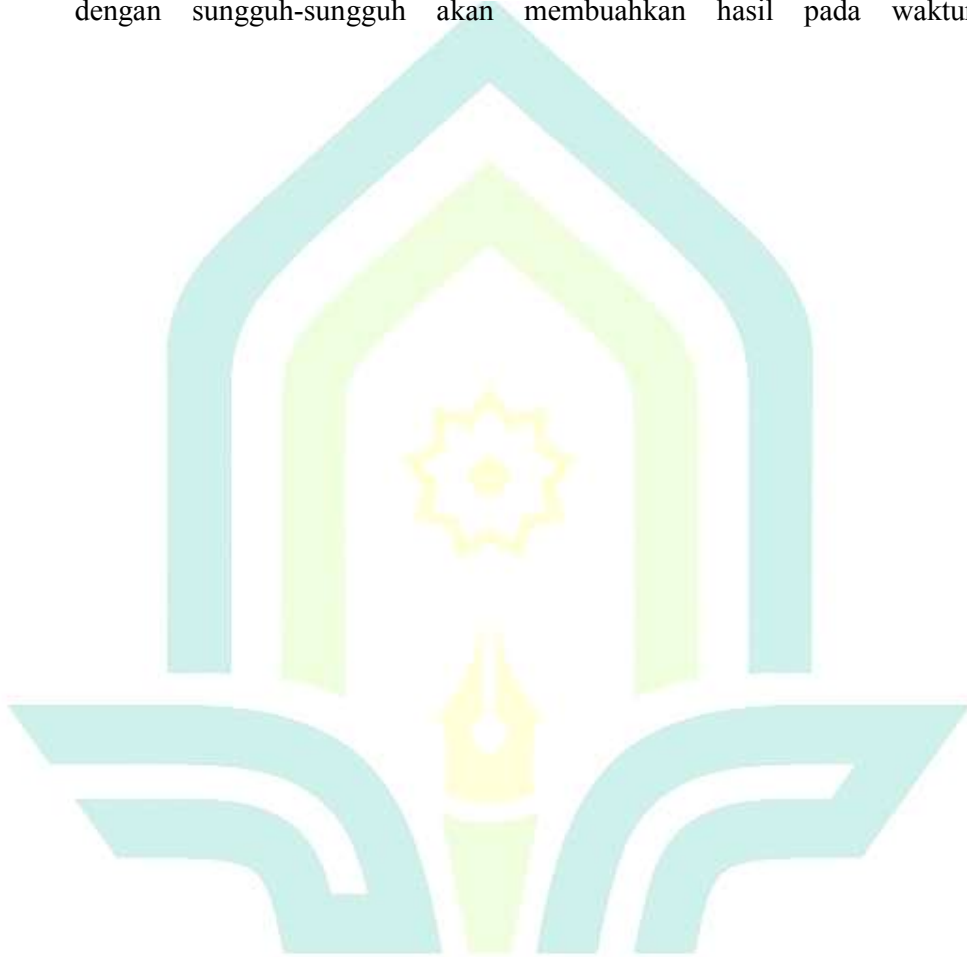
PESEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang tidak pernah putus memberikan motivasi dan panjatandoa kepada penulis untuk menyelesaikan langkah yang penulis mulai dan menapaki perjalanan di dunia perguruan tinggi. Sebuah kebahagiaan bagi penulis dengan mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Yang telah menjadi wadah untuk menimba ilmu, memperluas wawasan serta membangun relasi dan pengalaman berharga selama studi.
2. Kepada dosen pembimbing Bapak Rodianto, M.Pd. yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan penulis, memberikan bimbingan dan pengajaran yang tiada ternilai harganya dalam proses penulisan skripsi semoga amal baik yang telah diberikan dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT.
3. Kepada seluruh civitas akademik MTS Nurussalam Tersono Kabupaten Batang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta siswa yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Lembaga pendidikan ini telah memberikan kontribusi besar dalam proses penelitian dan pengembangan ilmu penulis
4. Teruntuk cinta pertama penulis, Ayahanda tercinta Alm. Bapak Slamet Mugiono. Terima kasih telah berjuang dengan sepuh hati untuk kehidupan dan masa depan penulis. Meskipun Ayah telah terlebih dulu dipanggil oleh Allah SWT dan tidak dapat menyaksikan pencapaian ini secara langsung. Namun setiap langkah yang penulis tempuh hingga sampai di titik ini adalah wujud nyata dari doa, harapan, dan keinginan ayah semata hidup. Semoga Ayah tenang dan bangga di sisi-Nya. Al-Fatihah.
5. Ibu Wiwit Yuni Triningsih, Terima kasih atas kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, pengorbanan, kesabaran, serta dukungan yang selalu menguatkan saya dalam setiap langkah. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu percaya bahwa saya mampu menyelesaikan perjalanan ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan untuk Ibu.
6. Kakakku Wigie Adistyanti, Terima kasih atas perhatian, motivasi, dukungan, serta semangat yang selalu diberikan kepada saya. Kehadiran dan dorongan dari kakak menjadi salah satu alasan saya tetap berusaha menyelesaikan setiap proses hingga akhir. Serta adikku Rahaiden Nuh, Terima kasih telah menjadi penyemangat dan menghadirkan keceriaan di tengah berbagai tantangan yang saya hadapi. Semoga karya ini dapat menjadi motivasi bagi kita untuk terus berjuang meraih cita-cita.
7. Teman seperjuanganku: Ami, Manda, Arsa, dan Riski, Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dukungan, canda tawa, serta setiap kenangan yang telah kita lalui bersama. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan

ini, baik dalam sukama maupun duka. Semoga persahabatan dan silaturahmi kita tetap terjaga.

8. Untuk diriku sendiri, Terima kasih karena telah bertahan, bangkit setiap kali merasa lelah, dan memilih untuk terus melangkah meskipun prosesnya tidak selalu mudah. Terima kasih telah berjuang dengan penuh kesabaran, keberanian, dan ketekunan hingga mampu menyelesaikan salah satu pencapaian penting dalam hidup ini. Semoga ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik, serta pengingat bahwa setiap usaha dan doa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil pada waktunya.



ABSTRAK

Amelia Zulkamala (NIM. 20122244). Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Rodianto, M.Pd

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Guru Akidah Akhlak, *Bullying*.

Perilaku bullying masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk di MTs Nurussalam Tersono. Bentuk bullying yang ditemukan meliputi bullying verbal seperti mengejek dan menghina serta bullying non verbal seperti mendorong teman yang sering dianggap sebagai candaan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan mencegah perilaku bullying pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying, menjelaskan pelaksanaan strategi pembelajaran tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya di MTs Nurussalam Tersono.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian meliputi kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, guru Bimbingan Konseling, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan strategi pembelajaran dilakukan melalui penyusunan materi akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah yang menekankan nilai ukhuwah dan tasamuh. Guru menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan mengaitkan materi pada kasus bullying yang terjadi di kelas VIII A, model *Problem Based Learning* (PBL) melalui analisis kasus bullying, serta strategi pembelajaran interaktif melalui refleksi dan diskusi. (2) Pelaksanaan strategi dilakukan melalui penyampaian materi, refleksi diri, dan diskusi sebagai evaluasi bersama, dan pemberian arahan yang menempatkan guru sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai Akidah Akhlak sehingga peserta didik memahami bahwa perilaku bullying bertentangan dengan ajaran Islam. (3) Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah mengenai modul ajar pembelajaran, dan kolaborasi antara guru Akidah Akhlak dengan guru BK. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran dan keterbatasan kreatifitas guru dalam pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak berperan penting dalam upaya pencegahan perilaku bullying dan pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik.

KATA PENGANTAR

PujiSyukurpenulispanjatkankehadiratAllahSubhanahuwaTa'alayayang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono”**. Penulisskripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) ProdiPendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Sholawatserta salam tidak lupa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telahmenyampaikan risalah kepada umatnya dan berjuang demi tegaknya agama AllahSwt, serta mampu mengajak umatnya beranjak dari kebodohan menuju umat yangberakhlak mulia.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof.Dr.H.ZaenalMustakim,M.Ag.selakuRektorUINK.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan akademik bagi seluruh mahasiswa.
2. Prof Dr.H.Muhlisin,M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memfasilitasi dan mendukung proses pendidikan di fakultas ini.
3. Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selalu memberikan arahan dan dukungan kepada mahasiswa selama proses perkuliahan dan penelitian.
4. Ahmad Faridh Ricky Fahmy, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah membantu dalam berbagai urusan administratif dan akademik selama studi.
5. Bapak Rodianto, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, dan pendengar sekaligus penasihat yang baik bagi penulis selama menyusun skripsi.

6. Ibu Lilik Riandita selaku Dosen Wali Akademik yang telah membantu memberikan kemudahan bagi peneliti dalam administrasi perkuliahan dan hal lain dalam peneliti.
7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022, yang telah memberikan dukungan moral, semangat, dan kebersamaan selama menempuh perjalanan akademik ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Aamin.

Batang, 2 Juli 2026

AmeliaZulkamala
NIM.20122244

DAFTAR ISI

SURATPERNYATAANKEASLIAN.....	ii
NOTAPEMBIMBING.....	iii
SURATPENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PESEMBAHAN.....	xi
ABSTRAK	xiv
KATAPENGANTAR	xvi
DAFTARISI.....	xvii
DAFTARTABEL.....	xix
DAFTARGAMBAR	xx
DAFTARLAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LatarBelakang Masalah	1
1.2 IdentifikasiMasalah	4
1.3 PembatasanMasalah	5
1.4 RumusanMasalah	5
1.5 TujuanPenelitian.....	6
1.6 Manfaatpenelitian.....	6
BABII LANDASAN TEORI	8
2.1 DeskripsiTeoritik.....	8
2.1.1 StrategiPembelajaran.....	8
2.1.2 AqidahAkhlak.....	16
2.1.3 Bullying	23
2.2 KajianPenelitianYangRelevan	33
2.3 KerangkaBerpikir	41
BABIIIMETODE PENELITIAN	43
3.1 DesainPenelitian.....	43
3.2 FokusPenelitian	43
3.3 DatadanSumberData.....	44
3.4 TeknikPengumpulanData	45

3.5 Teknik Keabsahan Data	46
3.6 Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Hasil Penelitian	51
4.1.1 Gambaran Umum MTs Nurussalam Tersono	51
4.1.2 Perencanaan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono	59
4.1.3 Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono	65
4.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono	73
4.2 Pembahasan	83
4.2.1 Analisis Perencanaan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono	83
4.2.2 Analisis Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono	91
4.2.3 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono	99
BAB V PENUTUP	110
5.1. Kesimpulan	110
5.2. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Relevan.....	34
Tabel 4.1 Tabel Struktur Organisasi Sekolah.....	54
Tabel 4.2 Data Gurudan Karyawan	55
Tabel 4.3 Tabel Data Peserta Didik MTs Nurussalam Tersono.....	57
Tabel 4.4 Saran dan Prasarana MTs Nurussalam Tersono.....	58



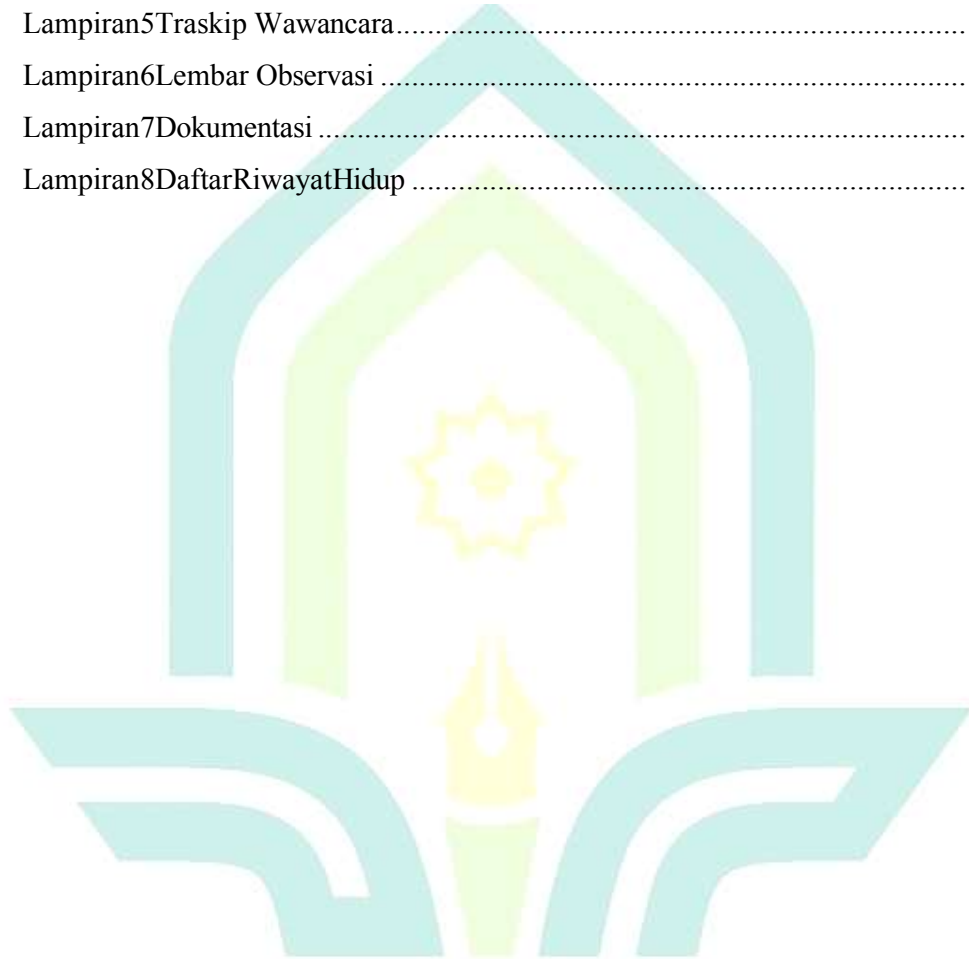
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	42
------------------------------------	----



DAFTARLAMPIRAN

Lampiran1PetunjukPembimbing	118
Lampiran2Surat IjinPenelitian.....	119
Lampiran3SuratKeterangan Penelitian	120
Lampiran4Blangko Bimbingan.....	121
Lampiran5Traskip Wawancara.....	122
Lampiran6Lembar Observasi	140
Lampiran7Dokumentasi	143
Lampiran8DaftarRiwayatHidup	162



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini tidak hanya menjadi saksi atas lahirnya inovasi, tetapi juga menjadi panggung bagi rapuhnya fondasi karakter di kalangan generasi muda. Di tengah gedung-gedung sekolah yang modern dan akses informasi yang tanpa batas, kita sering kali melupakan bahwa kecerdasan intelektual seharusnya berjalan beriringan dengan kematangan budi pekerti. Pada era disrupsi dan globalisasi ini, kita bisa melihat banyak hal, termasuk mulai pudarnya nilai kemanusiaan dan semangat religiusitas. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan merosotnya akhlak dan moral yang semakin menjauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena yang kian marak ditemui saat ini adalah perilaku bullying. Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang oleh pihak yang memiliki kekuatan lebih untuk menyakiti orang lain. Secara umum, bullying dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun non-verbal, seperti ejekan, hinaan, ancaman, hingga kekerasan fisik (Pradana, 2024). Menurut Wardhana, bullying terdiri atas empat bentuk, yaitu bullying verbal melalui ucapan yang menyakiti, bullying fisik melalui tindakan kekerasan langsung, bullying relasional melalui pengucilan sosial, serta cyberbullying yang dilakukan melalui media digital untuk mengintimidasi atau mempermalukan korban (Arifin & S., 2022).

Bullying seringkali dipersepsikan sebagai bentuk canda atau interaksi biasa antar peserta didik. Seperti saling mengejek, mengolok-olok, atau kontak fisik antar anak dianggap sebagai gurauan dan interaksi sosial yang lumrah. Namun, persepsi masyarakat yang menganggap hal tersebut "biasa" sebenarnya menutupi fakta bahwa tindakan tersebut telah memasuki kategori bullying. Oleh karena itu, penanganan serius sangat diperlukan guna mencegah munculnya dampak yang lebih fatal bagi para korban (Iqbal & Hamifah, 2024).

Dikutip dari Kompas.id (2026), kasus kekerasan di dalam kelas VIIIA masih terus terjadi dan menunjukkan kecenderungan peningkatan dari waktu ke

waktu, dengan berbagai bentuk kekerasan baik fisik, verbal, maupun psikologi. Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius karena dapat mengganggu proses pembelajaran serta perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kementerian pendidikan dasar dan menengah menerbitkan aturan terbaru yang menegaskan pentingnya penerapan budaya sekolah yang aman, nyaman dan kondusif. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat kasus kekerasan di satuan pendidikan dari 15 kasus tahun 2023 menjadi 36 kasus pada 2024, dan kini menjadi 60 kasus di 2025. Dari jumlah tersebut, ada 358 korban dan 146 pelaku. Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik 45% atau 27 kasus. Kemudian kekerasan psikis 13,33% dan perundungan 6,67%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan di sekolah masih menjadi masalah serius yang dapat mengganggu proses pembelajaran serta perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi pencegahan melalui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada siswa. Dalam hal ini, Guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada peserta didik agar mereka mampu bersikap saling menghargai, menghormati, dan menghindari perilaku negatif seperti bullying di sekolah.

Namun, pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying di MTs Nurussalam Tersono masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Karena sebagian siswa masih melakukan tindakan bullying walaupun awalnya sebuah candaan tetapi sudah termasuk perilaku bullying dengan teman sebayanya. Berdasarkan wawancara awal di MTs Nurussalam Tersono dengan Ibu Alvin selaku Guru Akidah Akhlak kelas 8, masalah bullying masih terlihat di kelas VIII A, baik secara verbal (ejekan, mengina) maupun secara non-verbal (mendorong) walaupun sebuah candaan tetapi sudah termasuk perilaku bullying. Fenomena tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran sebagian peserta didik tentang nilai-nilai akhlak terpuji seperti saling menghormati antar teman. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak agar pencegahan bullying dapat berjalan lebih efektif. Pencegahan perilaku bullying sangat diperlukan agar

tidak ada korban bullying selanjutnya, sehingga menciptakan kelas VIII A yang aman dan nyaman (Alvin, 2025).

Selain itu, kasus bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan juga menunjukkan dampak yang sangat serius. Salah satu kasus yang sempat menjadi perhatian terjadi di MTs Ulum Rengaspendawa, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, pada tahun 2025. Seorang peserta didik berinisial AZF yang duduk di kelas VII dilaporkan mengalami tindakan bullying secara verbal dan fisik oleh teman sebayanya di dalam kelas VIII A. Peristiwa tersebut mengakibatkan korban mengalami gangguan kesehatan hingga akhirnya meninggal dunia setelah menjalani perawatan medis. Kasus ini menunjukkan bahwa tindakan yang awalnya dianggap sebagai canda dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan yang membawa dampak besar terhadap keselamatan dan kehidupan peserta didik. (Kompas.id, 2025).

Fenomena bullying ini tidak hanya merugikan korban secara personal, tetapi juga merusak stabilitas lingkungan sehingga menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi semua pihak. Secara psikis, individu yang menjadi sasaran sering kali mengalami gangguan kesehatan mental yang serius, seperti depresi, kecemasan akut, serta degradasi rasa percaya diri. Tekanan mental atau stres yang dialami korban tersebut umumnya berakut dari trauma mendalam akibat pengalaman buruk yang mereka alami secara terus-menerus (Pinrang, 2025).

Berdasarkan uraian di atas mengenai perilaku bullying pada peserta didik, Ibu Alvin selaku Guru Akidah Akhlak di MTs Nurussalam Tersono menyampaikan visi madrasah yang kuat untuk membentuk perilaku peserta didik yaitu berakhlakul karimah. Visi tersebut sejalan dengan upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying. Dalam konteks ini, Strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak di MTs Nurussalam Tersono menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL) dengan menghadirkan permasalahan atau kasus bullying yang terjadi di dalam kelas VIII A maupun kehidupan sehari-hari untuk dianalisis oleh peserta didik. Dan strategi pembelajaran interaktif. Guru akidah akhlak di MTs Nurussalam Tersono memegang peran penting melalui internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji. Guru Akidah Akhlak tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai Uswatun Hasanah (teladan yang baik). Selain melalui strategi pembelajaran Guru

Akidah Akhlak, pencegahan bullying di MTs Nurussalam Tersono juga didukung oleh pembiasaan religius seperti berjabattangan, berdoa, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan pembacaan tahlil. Kegiatan tersebut bertujuan menanamkan kedisiplinan, kepedulian, serta sikap saling menghormati antar peserta didik. Kombinasi strategi pembelajaran dan budaya madrasah yang religius menjadi upaya penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik (Alvin, 2025).

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam guna memahami bagaimana strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akidah akhlak, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pencegahan bullying. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. MTs Nurussalam Tersono masih terdapat tindakan perilaku bullying secara verbal (mengejek, menghina) maupun non-verbal (mendorong) walaupun itu sebuah candaan tetapi sudah termasuk perilaku bullying.
verbal (mengejek, menghina) maupun non-verbal (mendorong) walaupun itu sebuah candaan tetapi sudah termasuk perilaku bullying.
1. Pembelajaran yang dilakukan Guru Akidah akhlak belum mampu membendung tindakan bullying di kelas VIII A. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam mencegah perilaku bullying.
2. Sebagian siswa masih kurang terhadap kesadaran mengenai nilai-nilai akhlak terpuji seperti sifat saling menghormati terhadap teman sebayanya.

1.3 Pembatasan Masalah

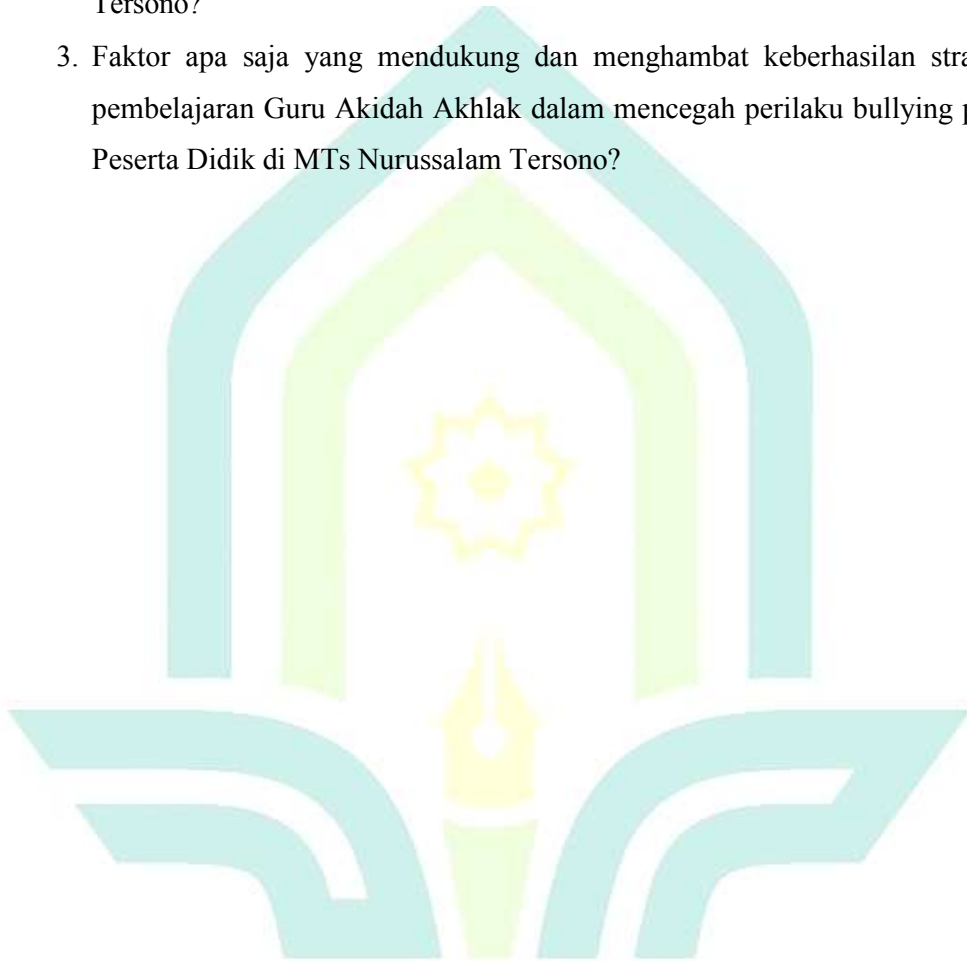
Agar identifikasi masalah lebih terfokus pada inti permasalahan yang akan diselesaikan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang jelas agar pembatasan tidak meluaskeluar konteks penelitian. Dalam hal ini, ruang lingkup penelitian dibatasi pada Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono. Penekanan ini diambil mengingat Guru Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan moral siswa, sehingga penelitian akan berfokus pada Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Pencegahan Bullying. Dengan adanya batasan ini, diharapkan analisis yang dilakukan menjadi lebih mendalam, terperinci, dan mampu memberikan solusi aplikatif

bagi kelas VIII A tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono?
2. Bagaimana Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono?



1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana perencanaan strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono.
2. Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada peserta didik di MTs Nurussalam Tersono.
3. Untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Akidah Akhlak, dengan penekanan pada strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying di Madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a) Menjelaskan berbagai pendekatan, langkah strategi pembelajaran, yang digunakan Guru Akidah Akhlak untuk mencegah munculnya perilaku bullying pada peserta didik, serta menguraikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan strategi tersebut, sehingga dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan teori dan kondisi dalam pencegahan bullying pada peserta didik.
- b) Menjadi dasar teoritis bagi madrasah dalam merancang kebijakan atau program pembiasaan yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlak baik dan terbebas dari perilaku bullying.

didik yang berakhlak baik dan terbebas dari perilaku bullying.

- c) Sebagai acuan penelitian lain untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak, khususnya dalam pencegahan bullying pada peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Lembaga Sekolah

Terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan kondusif, sehingga proses belajar mengajar berjalan lebih efektif, mutu sekolah meningkat karena strategi guru dan pencegahan yang telah diterapkan dalam mencegah perilaku bullying, serta kebijakan dan program sekolah dapat lebih terarah dalam mendukung perilaku positif peserta didik.

b) Bagi Peserta Didik

Mereka merasa aman dan nyaman di dalam kelas VIII A, serta belajar mengembangkan akhlak mulia dan sikap saling menghargai, sehingga terhindar dari perilaku bullying yang dapat mengganggu proses belajar dan hubungan teman sebaya.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber referensi dan sumber informasi mengenai strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying, membantu pengembangan penelitian lebih lanjut tentang strategi dan pencegahan bullying, serta memberikan dasar ilmiah untuk merancang studi dengan pendekatan atau konteks yang lebih luas.

BAB II

LANDASANTEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi pembelajaran

Strategi merupakan suatu rencana yang disusun oleh guru sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak peserta didik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Seperti yang diungkapkan (Siswoyo et al., 2024) strategi merupakan suatu rencana yang disusun oleh guru guna menjangkau tujuan dalam proses pembelajaran dan secara etimologis strategi merujuk pada rencana, taktik, atau metode yang diterapkan untuk mencapai suatu sasaran. Sedangkan menurut Marpaung, strategi adalah garis besar dalam bertindak untuk mencapai sebuah tujuan (Slamet et al., 2025). Selain itu menurut Aqua Dzawit Tuko mendefinisikan strategi sebagai sebuah rancangan yang berisi langkah-langkah sistematis demi mewujudkan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. (Aqua Dzawit Tuko, 2021).

Sedangkan pembelajaran menurut Diyamti dan Mudjiono mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah kegiatan yang tujuan pelaksanaannya untuk membelajarkan peserta didik, dengan pemahaman lain pembelajaran ialah usaha terstruktur yang dalam mengendalikan sumber belajar dalam diri peserta didik (Nurlina et al., 2022). Dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem yang tercapai dengan tujuan membantu proses belajar peserta didik, berisikan serangkaian peristiwa yang sudah dirancang dengan baik guna menyongkong proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Ada pula beberapa pengertian mengenai strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, seperti (Hasriadi. 2022):

- 1) Menurut Kemp, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar yang melibatkan kerja sama antara pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan optimal.
- 2) Menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran merupakan seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama untuk mencapai hasil belajar peserta didik.
- 3) Menurut Seels dan Richey, mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan susunan kegiatan pembelajaran yang mencakup langkah, teknik, dan prosedur untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Menurut Gerlach dan Ely, strategi pembelajaran diartikan sebagai berbagai metode atau pendekatan yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam situasi dan lingkungan belajar tertentu. Mereka juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup karakteristik, cakupan, serta tahapan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Siti et al., 2019)

Berdasarkan paparan di atas mengenai strategi, pembelajaran, dan beberapa para ahli mengenai strategi pembelajaran dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan kerangka kerja atau rancangan sistematis yang disusun oleh pendidik. Rancangan ini berfungsi sebagai panduan operasional dalam proses instruksional guna memastikan ketercapaian tujuan pendidikan secara optimal dan efisien. Strategi ini mencakup taktik, metode, serta langkah-langkah terarah yang dirancang guna membantu peserta didik mencapai hasil belajar. Sementara itu, pembelajaran merupakan suatu usaha yang terstruktur dan sistematis untuk membelajarkan siswa melalui pengelolaan

berbagai sumber belajar sehingga mendukung terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran adalah perencanaan menyeluruh yang memuat rangkaian tindakan guru dalam mengatur dan memfasilitasi kegiatan belajar agar proses internal siswa berkembang sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan.

b. Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran

Tingkat efektivitas pembelajaran diukur berdasarkan kualitas serta kuantitas hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Sementara itu, aspek efisiensi menitikberatkan pada kemampuan pendidikan dalam mengelola strategi pembelajaran, yang mencakup ketepatan pemilihan materi, optimalisasi waktu, pemanfaatan fasilitas pendukung, serta aktualisasi potensi guru dalam menyampaikan materi. Adapun cakupan dalam strategi pembelajaran meliputi: (Alma, 2019)

- 1) Unsur sumber daya manusia mencakup seluruh individu yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
- 2) Rancangan jadwal serta agenda pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan secara sistematis sebelum program dimulai.
- 3) Pengorganisasian substansi atau bahan ajar yang dipersiapkan dan disusun secara terencana guna mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Penyelarasan instruksi pembelajaran dengan tingkat kompetensi awal peserta didik.
- 5) Klasifikasi siswa berdasarkan pemetaan karakteristik individu yang telah ditentukan.
- 6) Pengorganisasian struktur kurikulum yang terencana secara sistematis sebelum pelaksanaan.
- 7) Pemilihan metodologi penyampaian dan sarana edukatif yang relevan, seperti teknik diskusi, ekspositori, praktikum, serta penggunaan media yang telah dipersiapkan.

Implementasi strategi instruksional oleh pendidik mencakup spektrum luas yang terbagi menjadi dimensi makro umum dan khusus.

Pada ranah makro umum, fokus utama terletak pada aspek pengembangan serta pembinaan. Dalam konteks ini, rangkaian proses pembelajaran yang dikelola oleh guru meliputi beberapa tahapan strategis, yakni:

- 1) Menentukan dan merealisasikan tujuan instruksional dalam kegiatan belajar.
 - 2) Menetapkan alur pembelajaran
 - 3) Mengelola bahan ajar yang akan disampaikan
 - 4) Mengatur waktu pembelajaran
 - 5) Menentukan bentuk aktivitas
 - 6) Memilih metode, teknik dalam kegiatan belajar mengajar
 - 7) Pemilihan penggunaan media pembelajaran
 - 8) Menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, mengatur pengembangan iklim pembelajaran, dan melakukan evaluasi.
- c. Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran
- Perancangan dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang efisien di lingkungan kelas menuntut adanya integrasi antara unsur-unsur dasar dengan langkah-langkah strategis yang meliputi: (Feri & Machful, 2022)
- 1) Penyusunan strategi pembelajaran harus diawali dengan determinasi standar kualifikasi perubahan perilaku. Hal ini berfungsi sebagai fondasi utama dalam merancang setiap aktivitas edukatif. Rumusan tujuan tersebut wajib bersifat spesifik, operasional, dan terukur, sehingga perubahan kompetensi yang diharapkan pada peserta didik dapat dipantau dengan jelas.
 - 2) Tahap selanjutnya adalah menentukan pendekatan pembelajaran yang berfungsi sebagai landasan visi dalam penyampaian materi. Guru harus mampu menyeleksi strategi pendekatan yang dipandang paling akurat dan berdaya guna, sehingga setiap aktivitas di dalam

kelas benar-benar terarah pada tujuan pendidikan yang spesifik.

3) Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran.

- a) Metode dipahami sebagai prosedur atau jalannya yang diseleksi guna mendistribusikan materi ajar agar selaras dengan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b) Teknik diartikan sebagai manifestasi praktis dalam mengimplementasikan metode melalui pemanfaatan sarana penunjang yang tersedia. Dalam penerapannya, teknik harus mempertimbangkan aspek efisiensi waktu (kecepatan) dan akurasi (ketepatan) proses belajar guna memastikan tercapainya target pendidikan yang telah ditentukan.
- c) Menyusun instrumen evaluasi pembelajaran.
- d) Memformulasikan program perbaikan bagi siswa.
- e) Mengonsekan aktivitas pengayaan materi.

d. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Terdapat lima jenis strategi pembelajaran yang terdiri dari:

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan pendekatan pembelajaran yang pelaksanaannya lebih banyak dipandu dan diarahkan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Strategi ini digunakan untuk membantu siswa memahami informasi maupun menguasai keterampilan secara bertahap dan sistematis. Pada umumnya, pembelajaran langsung menggunakan pola berpikir deduktif, yaitu pembelajaran yang dimulai dari penjelasan konsep umum kemudian dilanjutkan pada contoh-contoh khusus. Strategi ini memiliki kelebihan karena mudah direncanakan, diterapkan, dan mampu membantu guru menyampaikan materi secara terstruktur sehingga peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran. Namun, strategi pembelajaran langsung juga memiliki keterbatasan, terutama dalam mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, kerja sama kelompok, serta hubungan interpersonal peserta didik. Oleh sebab itu, agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu mengembangkan berbagai kemampuan siswa secara seimbang, strategi pembelajaran langsung perlu dipadukan dengan strategi pembelajaran lainnya yang lebih menekankan keaktifan dan partisipasi peserta didik (Siti et al., 2019).

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan observasi, penyelidikan, analisis data, penarikan kesimpulan, hingga penyusunan hipotesis. Dalam strategi ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan mandiri sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan guru. Peran guru pun berubah dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator, pembimbing, pendukung, sekaligus sumber belajar yang membantu peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif melakukan inkuiri, serta memberikan umpan balik yang dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, strategi pembelajaran tidak langsung juga memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik berupa bahan cetak, media noncetak, maupun sumber daya manusia yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.

Dalam pendekatan ini, peran pendidik bertransformasi dari penyampaian materi utama menjadi seorang fasilitator dan pendamping yang bertindak sebagai sumber rujukan personal. Guna bertanggung jawab menyusun ekosistem belajar yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan proses penemuan.

Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada penggunaan media yang bervariasi (Ilham, 2022).

3) Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Menitikberatkan pada proses diskusi dan pertukaran ide antarpeserta didik. Strategi ini diimplementasikan melalui berbagai teknik pengelompokan yang dinamis, mulai dari diskusi skala besar di kelas, kerja kelompok kecil, hingga penugasan secara berpasangan. Diskusi dan kegiatan saling berbagi dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan tanggapan terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, maupun pengetahuan yang disampaikan oleh guru ataupun teman sekelompoknya. Melalui proses tersebut, peserta didik didorong untuk berpikir lebih terbuka, kritis, dan mampu menemukan berbagai alternatif pemikiran dalam memahami suatu permasalahan. Dengan adanya interaksi yang aktif, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam bertukar ide, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain. Kegiatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, kerjasama, rasa percaya diri, dan sikap toleransi dalam lingkungan pembelajaran.

Strategi pembelajaran interaktif merupakan suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dengan menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan edukatif. Strategi ini dikembangkan melalui berbagai bentuk pengelompokan dan metode interaktif, seperti diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, pengerjaan tugas secara berkelompok, maupun kerja sama siswa secara berpasangan. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran sehingga tercipta interaksi yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi tersebut, proses pembelajaran

menjadi lebih efektif dan mampu menunjang tercapainya tujuan pembelajaran (siti et al., 2019).

4) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan inisiatif, sikap mandiri, serta kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam strategi ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk merencanakan dan mengatur proses belajarnya sendiri dengan arahan dan bimbingan dari guru sebagai fasilitator. Pembelajaran mandiri tidak selalu dilakukan secara individu, tetapi juga dapat dilaksanakan bersama teman atau dalam kelompok kecil guna mendukung proses bertukar ide dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Keunggulannya adalah mampu membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab atas progres belajarnya (siti et al., 2019).

5) Strategi Pembelajaran Contextual

Strategi Pembelajaran Contextual merupakan Strategi pembelajarankontekstual(ContextualTeachingandLearning/CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini bertujuan agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki makna karena berkaitan langsung dengan pengalaman nyata siswa. Dalam prosesnya, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengaitkanmateripembelajarandengankondisilingkungansekitar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.

Strategi pembelajaran CTL menekankan keterlibatan aktif pesertadidikdalammenemukansendiripengetahuanmelalui proses belajar yang bersifat pengalaman langsung. Salah satu model yang dapatditerapkandalampendekatanCTLadalahProblemBased

Learning(PBL),merupakansuatupendekatandalampembelajaran dimanasiswadihadapkanpadamasalahkemudiandibiasakanuntuk memecahkanmelaluipengetahuandanketerampilanmerekasendiri, mengembangkaninkuiri,membiasakanmerekamembanguncara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah (syamsidah etal.,2018).Dengandemikian,siswatidak hanyamenerimainformasida riguru,tetapijugadidoronguntukmembangunpemahamannya secara mandiri. Selain itu, CTL membantu peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan berbagai fenomena dalamkehidupansehari-hari,baikdididalamkelasVIII A, keluarga,maupunmasyarakat,sehinggamateriyangdipelajari memiliki nilaigunadanlebihmudahdiingatdalamjangkapanjang. Selanjutnya,pembelajarankontekstualjugamendorongpesertadidiku ntukmampumengaplikasikanpengetahuanyang telahdiperoleh ke dalamkehidupan nyata. Artinya,pembelajaran tidakhanyaberfokuspadapenguasaankonsep,tetapijugapada perubahansikapdanperilakusiswadalamkehidupan sehari-hari. Dengandemikian,CTLdiharapkandapatmembentukpesertadidik yang tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengamalkannyadalamtindakannyatayangsesuaidengannilai- nilaiyangdipelajari(Mashuri,etal.,2020).

2.1.2 Aqidah Akhlak

a. PengertianAqidahAkhlak

Secara etimologis, Aqidah berakar dari kata bahasa Arab “*Aqada*” yang bermakna ikatan kuat. Dalam konteks terminologi Islam, istilah ini merepresentasikan keyakinan fundamental yang tertanam kokoh dalam sanubari seorang Muslim tanpa adanya keraguan.Lingkupaqidahmeliputitauhid(sifat-sifatAllah)danseluruh rukun iman. Di sisi lain, Akhlak yang berasal dari kata “*khuluq*” (tabiat/karakter), merupakan perwujudan nyata dari iman tersebut. Akhlakmencerminkansejauhmanaketaatanseseorangkepada

Allah yang diimplementasikan melalui perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan vertikal dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*) maupun hubungan horizontal antar sesama manusia (*hablum minannas*) (Hasnawati, 2024).

Seorang pakar filsafat agama dan etika, Abdurrahman Badawi, mendefinisikan akidah akhlak sebagai sebuah kesatuan yang menyatukan aspek religiusitas dengan moralitas. Menurutnya, eksistensi manusia tidak dapat memisahkan antara keyakinan (akidah) dan perilaku (akhlak). Badawi menegaskan bahwa fondasi akidah yang lurus secara otomatis akan melahirkan kepribadian yang luhur, di mana akhlak mulia tersebut menjadi parameter keberhasilan manusia seseorang. Selaras dengan itu, ulama terkemuka Indonesia, M. Quraish Shihab, berpendapat bahwa akidah akhlak merupakan konsep komprehensif yang melingkupi seluruh sendi kehidupan (Ahya et al., 2024).

Pendidikan akidah akhlak merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan ajaran agama kepada peserta didik sehingga nilai tersebut dapat membentuk karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bertujuan agar peserta didik memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hubungannya kepada Allah Swt., kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, maupun kepada lingkungan, bangsa, dan tanah air. Dalam kehidupan manusia, akhlak dibedakan menjadi dua jenis, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji merupakan perilaku baik yang mencerminkan nilai-nilai positif, sedangkan akhlak tercela adalah perilaku buruk yang harus dihindari karena bertentangan dengan ajaran Islam. Pembahasan mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela sangat luas, salah satunya adalah sikap *raja'* atau berharap kepada Allah Swt. Sikap ini termasuk bagian dari akhlakul karimah karena mencerminkan prasangka baik kepada Allah dan keyakinan terhadap rahmat serta karunia-Nya. Seorang muslim dianjurkan untuk tidak mudah berputus asa, sebab rahmat Allah Swt. sangat luas dan meliputi seluruh alam.

beserta isinya, bahkan melebihi segala sesuatu yang ada di dunia ini (Dedi wahyudi et al., 2019).

Dapat disimpulkan bahwa, Aqidah dan akhlak merupakan dua unsur penting dalam ajaran Islam yang saling berkaitan, dimana aqidah menjadi dasar keyakinan seorang muslim kepada Allah Swt. dan rukun iman, sedangkan akhlak merupakan wujud nyata dari keyakinan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena iman yang kuat akan tercermin melalui sikap dan perbuatan yang baik terhadap Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan akidah akhlak memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak terpuji serta menjauhi akhlak tercela. Salah satu bentuk akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam adalah sikap *raja'*, yaitu memiliki harapan dan prasangka baik kepada Allah Swt. serta tidak mudah berputus asa terhadap rahmat dan karunia-Nya.

b. Dasar Aqidah Akhlak

1) Dasar Aqidah

Mengenai pokok-pokok atau kandungan akidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al-Quran ayat 285 sebagai berikut:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝٢٨٥

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya. (Al Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membedakan seseorangpun dari rasul-rasul-Nya”. “Dan mereka berkata, Kami dan ar kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali. “(QS Al Baqarah: 285)

2) Dasar Akhlak

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-firman Nya, yaitu QS Al-A'raf ayat 199 :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩ ﴿١٩٩﴾
“jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta jangan pedulikan orang-orang yang booh”. (QSAI A'raf: 199)

Dasar Aqidah Akhlak adalah ajaran islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan standar moralitas utama yang mengatur baik-buruknya perbuatan dalam Islam. Sebagai landasan dasar aqidah akhlak, Al-Qur'an memberikan arahan bagi umatnya untuk senantiasa berbuat kebajikan. Mengingat statusnya sebagai firman Allah yang absolut, kebenaran standar moral dalam Al-Qur'an menjadi prinsip yang mutlak untuk diyakini oleh seluruh umat Islam.

Al-Hadits atau Sunah Rasulullah SAW menempati posisi sebagai landasan fundamental kedua bagi umat Islam dalam aspek aqidah akhlak. Keberadaannya berfungsi sebagai penjelasan komprehensif atas prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an. Pendidik dan umat Islam diarahkan untuk meneladani Rasulullah, mengingat seluruh perilaku beliau merupakan representasi konkret dari nilai-nilai Islam yang mudah dipahami dan diimplementasikan. (Dedi Wahyudi et al., 2019).

c. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Studi mengenai akidah pada dasarnya berfokus pada dimensi keyakinan atau keimanan umat Islam. Secara struktural, prinsip-prinsip fundamental tersebut terhimpun dalam enam pilar rukun iman. Dalam berbagai literatur, para ulama umumnya menyusun pembahasan akidah dengan merujuk pada urutan rukun iman tersebut, yang meliputi:

keyakinan terhadap Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, para Nabi dan Rasul, Kitab-Kitab suci, hari akhir, serta ketetapan Qadha dan Qadar. Untuk mendalami aspek tauhid, para cendekiawan muslim kerap menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut: (Halim Purnomo, 2024)

- 1) *Ilahiyat*: Fokus kajian pada aspek ketuhanan, yang meliputi pembuktian eksistensi Allah, pendalaman makna nama-nama-Nya, serta sifat dan af'al (perbuatan) Tuhan.
- 2) *Nubuwat*: Mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kenabiandan kerasulan, termasuk di antaranya adalah otoritas kitab suci dan berbagai keistimewaan supranatural yang menyertainya.
- 3) *Ruhaniyah*: Pembahasan mengenai realitas alam gaib dan makhluk-makhluk spiritual, yang mencakup malaikat, bangsa jin, serta hakikat ruh.
- 4) *Sam'iyat*: Hal-hal yang informasinya hanya dapat diakses melalui dalil-dalil naqli. Ini mencakup peristiwa-peristiwa eskatologis seperti kehidupan pasca-mati, hari pembalasan, dan kondisi di akhirat nanti.

Sementara itu, Akhlak juga terdapat dua ruang lingkup antara lain: (Arip Febrianto, 2021)

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah Akhlak terpuji atau Akhlak yang baik. Contoh Akhlak terpuji, yaitu:

- a) Jujur, adalah Sebuah dorongan internal untuk bertindak selaras dengan kebenaran demi kemaslahatan bersama tanpa merugikan pihak manapun
- b) Berperilaku baik, adalah Respons psikologis positif seorang individu dalam berinteraksi dengan realitas sosial di sekitarnya.
- c) Rendah hati, Kemampuan personal untuk memposisikan diri setara dengan sesama dan menanggalkan perasaan superioritas.

- d) Murahhati, adalah Ketulusan dalam memberikan bantuan atau materi kepada orang lain tanpa mengharapkan kompensasi.
- e) Sabar, Kapasitas mental untuk mengontrol dorongan impulsif atau hawa nafsu saat menghadapi ujian hidup.

2) Akhlak Madzmumah

Kebalik dari kategori sebelumnya, madzmumah mencakup segala tindakan buruk yang dipandang rendah dalam etika Islam, seperti:

- a) Riya', Orientasi dalam beribadah atau berbuat baik yang hanya bertujuan demi mendapatkan atensi dan pengakuan visual dari orang lain (pamer).
- b) Sum'ah, Upaya mencari popularitas atau nama baik melalui testimoni lisan orang lain atas perbuatan yang dilakukan.
- c) Ujub, Perasaan kagum yang berlebihan terhadap potensi atau kelebihan diri sendiri secara subjektif.
- d) Takabur, Sikap merasa paling unggul yang berujung pada meremehkan martabat orang lain.
- e) Tamak, Sifat rakus dan keinginan tanpa batas untuk menguasai sesuatu yang bersifat duniawi.
- f) Bakhil. Ketidakinginan untuk berbagi sumber daya atau harta kepada mereka yang membutuhkannya.

d. Keutamaan Aqidah Akhlak

Aqidah merupakan prinsip yang bersumber langsung dari ketetapan Allah yang bersifat mutlak, sempurna, dan tidak menyisakan celah keraguan sedikit pun. Kedudukannya berfungsi sebagai poros utama yang mengarahkan setiap perilaku dan tindakan individu, sekaligus menjadi jaminan bagi tercapainya kemaslahatan di dunia maupun akhirat. Adapun kemuliaan yang akan diraih oleh seseorang dengan landasan Aqidah Islamiyah yang kuat adalah: (Dedi Wahyudi et al., 2019).

- 1) Menjauhi dan membebaskan diri dari segala perilaku yang tercela, termasuk didalamnya yaitu sifat atau perilaku penghambatan selain kepada Allah baik itu berupa suatu harta, jabatan, dan lain sebagainya, tentunya yang memiliki sifat yang tercela.
- 2) Membentuk dan mewujudkan kepribadian yang seimbang yakni selalu mengharap dan mengutamakan Allah baik dalam keadaan suka maupun duka.
- 3) Merasadamai, amandari berbagai rasa takut yang menghantuinya dan termasuk kepadanya takut tidak mendapatkan rizki, takut kehilangan harta dan keluarganya.
- 4) Aqidah memiliki dan memberikan suatu kekuatan kepada jiwa, dan memberikan pengaruh yang kokoh, sehingga hanya mengharapkan kepada Allah serta menerima apa yang telah dilimpahkan dengan rasa syukur.
- 5) Aqidah Islamiyah yaitu suatu asas persamaan yang tidak membedakan antara si miskin dan si kaya dan lain sebagainya.

Dan selain keutamaan Aqidah tersebut, Akhlak juga memiliki sebuah keutamaan yang diantaranya yaitu: (Dedi wahyudi et al., 2019)

1) Wujud atas kecintaan terhadap Allah dan Rasulnya

Implementasi akhlak terpuji merupakan salah satu instrumen utama bagi seorang hamba untuk membangun kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Mengingat kedudukannya sebagai manifestasi ketaatan, akhlak mulia diklasifikasikan sebagai bagian dari ibadah. Allah SWT memerintahkan setiap Muslim untuk menjaga perilaku mereka dengan janji keberkahan di dunia serta ganjaran pahala yang melimpah di akhirat. Dengan demikian, setiap individu yang mengamalkan akhlak baik sesungguhnya telah menjalankan kewajiban taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

2) Allah mencintai akhlak yang baik

Seseorang yang melakukan perbuatan yang baik akan mengharapkan ridha dari Allah, karena pada dasarnya Allah mencintai perangnya atau

perbuatanyangbaik.

3) Akhlakadalahbarometerkeimanan

Akhlak dapat mencerminkan seseorang tersebut, menggambarkan karakteristikataukepribadianyangmelekatdidiriseseorangtersebut, Akhlak menjadi acuan dan dianggap sebagai barometer keimanan atau penghitung keimanan seseorang, maka tidak heran jika orang dapat menilai kepribadian orang lain dengan perbuatan yang dilakukan dikehidupan sehari-hari.

2.1.3 Bullying

a. PengertianBullying

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan secara berulang-ulang kali oleh satu atau lebih individu terhadap individu lain. Bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, atau psikis yang dilakukan berulang kali. Perilaku *bullying* biasanya dilakukan untuk menjatuhkan harga diri orang lain dan menunjukkan supremasi kekuatan pelaku terhadap korbannya. Di Indonesia, tindakan ini diklasifikasikan sebagai pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan yang adil dan beradab (Sila Kedua), mengingat praktik tersebut mengabaikan pengakuan atas martabat serta hak fundamental individu. Bullying dapat terjadi di berbagai konteks, seperti di sekolah, tempat kerja, lingkungan online (cyberbullying), atau di tempat umum. Bullying dapat menyebabkan korban tidak merasa nyaman, sakit hati, dan tertekan (Devi Fitria Wilandasari et al., 2025).

Olweus mendefinisikan perundungan sebagai sebuah manifestasi perilaku negatif yang secara sengaja ditujukan untuk menciptakan penderitaan, rasa tidak aman, maupun ketidaknyamanan pada pihak lain melalui tindakan-tindakan yang merugikan, baik satu orang atau berkelompok terhadap orang lain yang tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi tersebut. Sedangkan menurut Coloroso, bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki

kekuatan lebih besar terhadap mereka yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini bertujuan untuk menimbulkan kerugian, baik secara fisik maupun psikologis pada korban (Amar & Cholikh, 2023). Disisi lain, Muhammad Hatta mendefinisikan bullying sebagai suatu tindakan agresif dan negatif yang sengaja dilakukan individu untuk melukai serta mengusik pihak lain demi memperoleh kepuasan pribadi. Karakteristik utama dari perilaku ini adalah sifatnya yang destruktif, yang secara langsung memicu perasaan tidak aman yang mendalam bagi korban. (Muhammad Hatta, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang merasa dirinya lebih kuat terhadap pihak yang merasa lebih lemah, baik secara fisik maupun verbal. Bullying dapat terjadi di berbagai lingkungan. Tindakan ini bertujuan untuk menyakiti dan merendahkan korban sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, tertekan, dan terganggunya mental korban.

Perilaku bullying pada hakikatnya bertentangan dengan ajaran Islam. Islam melarang segala bentuk tindakan yang merendahkan martabat orang lain, seperti mengejek, menghina, mencela, maupun memberikan julukan yang buruk. Larangan tersebut ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ
وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah Beriman.

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt. melarang setiap orang beriman untuk mengolok-olok, mencela, serta memanggil orang lain dengan julukan yang buruk karena perbuatan tersebut dapat melukai perasaan, merendahkan martabat, dan menimbulkan permusuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini sejalan dengan konsep pencegahan bullying di lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang menanamkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, menjaga lisan, serta membangun hubungan yang harmonis antarpeserta didik. Oleh karena itu, Q.S. Al-Hujurat ayat 11 menjadi landasan normatif bahwa perilaku bullying merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam dan harus dicegah melalui pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah.

b. Jenis-Jenis Bullying

Terdapat 4 jenis bullying menurut Barbara Coloroso dalam jurnal kajian penelitian pendidikan dan kebudayaan yang dikutip oleh (Nurmala & Fadhillah, 2023) yaitu sebagai berikut:

1) *Bullying Verbal*

Manifestasi perilaku ini meliputi pemberian julukan negatif, fitnah, kritik yang destruktif, hingga pelecehan secara lisan atau pernyataan yang bernuansa seksual. Selain itu, bentuk verbal juga mencakup intimidasi melalui surat, tuduhan tak berdasar, serta penyebaran rumor palsu. Di antara jenis lainnya, bullying verbal merupakan yang paling praktis untuk dilakukan. Namun tindakan ini perlu diwaspadai karena sering kali menjadi pemicu awal.

2) *Bullying Fisik*

Jenis ini melibatkan kontak fisik langsung seperti pukulan,

tendangan, cekikan, hingga tindakan merusak barang pribadi milik korban. Meskipun secara statistik frekuensinya tidak sebanyak jenis perundungan lain, kategori ini adalah paling gampang dan mudah untuk dikenali secara kasat mata. Perlu menjadi perhatian khusus bahwa remaja yang sering melakukan kekerasan fisik cenderung memiliki masalah perilaku yang kompleks dan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan kriminal di masa depan.

3) *Bullying Relasional*

Bentuk ini bekerja dengan cara mengikis kepercayaan diri korban melalui pengasingan sosial atau pengabaian secara sengaja. Tindakan ini sering kali bersifat terselubung, seperti penggunaan bahasa tubuh yang agresif, lirikan sinis, hingga cibiran yang merendahkan. Perundungan relasional umumnya mencapai titik paling kritis pada masa awal remaja. Hal ini dikarenakan pada fase tersebut, individu sedang mengalami transisi emosional dan fisik yang drastis serta memiliki dorongan kuat untuk diterima oleh kelompok sebayanya.

4) *CyberBullying*

Ini merupakan tindakan intimidasi yang memanfaatkan platform elektronik seperti media sosial, situs web, serta aplikasi pesan instan. Pelaku biasanya menyebarkan konten berupa teks, gambar, atau video yang bertujuan untuk menjerodan dan menyudutkan korban di ruang digital. Umumnya, *cyber bullying* dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kemahiran dalam mengoperasikan teknologi informasi dan media elektronik.

Dari ke empat penjelasan mengenai jenis-jenis bullying dapat disimpulkan bahwa bullying yang paling kerap terjadi adalah bullying verbal karena mudah dilakukan dan sering dianggap sebagai hal biasa, yang kemudian dapat berkembang menjadi bentuk bullying lainnya. Selain itu, bullying relasional juga cukup sering terjadi terutama pada remaja yang berdampak besar pada harga diri dan kondisi psikologis korban. Seiring berkembangnya teknologi, cyberbullying semakin

marak karena dilakukan melalui media digital yang dapat menyebar luaskan serta sulit untuk dihentikan. Sementara itu, bullying fisik merupakan bentuk yang paling parah karena melibatkan kekerasan secara langsung dan berpotensi menjadi sebuah tindakan kriminal di kemudian hari.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Untuk memahami faktor penyebab terjadinya bullying pada peserta didik, penting untuk melihat faktor-faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu. Menurut (Raisyah Aulia et al., 2025) dalam jurnal ilmiah pendidikan dasar, menjelaskan bahwa faktor internal merujuk pada aspek-aspek psikologis dan karakteristik pribadi yang berasal dari dalam diri siswa. Terdapat 4 faktor internal penyebab bullying, yaitu rendahnya empati, masalah regulasi emosi, harga diri rendah, serta karakter kepribadian tertentu.

1) Rendahnya empati

Rendahnya empati berperan besar dalam pembentukan perilaku bullying, ditandai dengan ketidakmampuan untuk memahami sudut pandang orang lain serta kurang tepat dalam mengenali emosi korban. Sehingga memiliki rasa empati yang rendah di dalam dirinya.

2) Masalah regulasi emosi

Regulasi emosi yang buruk membuat remaja lebih mudah mengekspresikan kemarahan melalui tindakan agresif. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan mengelola emosi dapat menjadi pemicu perilaku bullying, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Harga diri rendah

Harga diri yang rendah juga berkontribusi terhadap kecenderungan bullying. Karena siswa dengan harga diri rendah terkadang menggunakan bullying sebagai kompensasi untuk memperoleh kekuasaan atau dominasi.

4) Karakterkepribadian

Karakter kepribadian tertentu seperti impulsivitas dan agresivitas turut memperkuat kecenderungan bullying. Ketidakmampuan mengatur emosi negatif seperti kemarahan atau frustrasi dapat berujung padatindakan agresif di sekolahan. Hal ini sejalan dengan pengamatan bahwa perilaku bullying pada siswa sering kali muncul tanpa mempertimbangkan konsekuensi.

Selain dipengaruhi oleh kondisi internal, perilaku bullying juga tidak dapat terlepas dari lingkungan sekitar. Menurut Ariesto dalam jurnal pendidikan sekolah dasar yang dikutip oleh (Ramdan et al., 2025), bullying tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait dan membentuk pola perilaku agresif pada individu, khususnya anak-anak dan remaja. Setidaknya terdapat 4 faktor eksternal penyebab bullying, yaitu faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, serta media sosial.

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap perilaku bullying. Selama masa pertumbuhan anak-anak sering meniru tindakan orang tua mereka. Anak-anak mungkin melihat penggunaan kekerasan atau hukuman oleh orang tua sebagai pendekatan yang berhasil dan menirunya dengan teman-teman mereka. Selain itu, anak-anak juga dapat meniru perilaku tersebut karena mereka menganggap otoritas orang tua sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa takut. Kurangnya pengawasan orang tua juga meningkatkan kemungkinan terjadinya bullying.

2) Faktor Sekolah

Banyak korban melapor kasus bullying kepada pihak sekolah, tetapi laporan tersebut sering kali diabaikan dan dianggap sebagai lelucon siswa semata. Kelalaian pihak sekolah ini dapat membuat pelaku bullying merasa lebih aman dan terdorong untuk melakukan tindakan serupa

terhadap teman-temannya. Namun, ada juga situasi di mana sekolah tidak mengabaikan bullying bahkan menikmati perhatian yang mereka terima, sehingga hukuman tersebut tidak selalu berhasil menghentikan mereka. Akibatnya, para pelaku bullying tidak pernah belajar untuk menghargai atau menghormati teman-temannya dan terus melakukan bullying sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian.

3) Faktor Teman Sebaya

Anak-anak mungkin terlibat dalam tindakan bullying saat bersosialisasi dengan kelompok teman mereka. Banyak dari mereka berperilaku seperti ini untuk diterima dan diakui oleh kelompok tertentu. Sebagai contoh, seorang siswa mungkin ingin bergabung dengan kelompok teman yang dikenal karena popularitas dan reputasinya. Namun, siswa tersebut mungkin harus memenuhi syarat, termasuk menunjukkan bullying terhadap orang lain, agar dapat diterima. Karena alasan ini, siswa tersebut melakukan bullying terhadap orang lain dalam upaya untuk menyelesaikan diri dari dengan kelompok populer.

4). Faktor Media Sosial

Media sosial telah menjadi salah satu elemen utama yang berkontribusi terhadap bullying, terutama di kalangan anak sekolah dan remaja. Media sosial adalah salah satu contohnya, karena sering kali secara tidak langsung menggambarkan perilaku bullying. Beberapa tontonan menunjukkan tindakan kekerasan. Hal ini dapat mempengaruhi cara anak-anak dan remaja memandang interaksi sosial dan mendorong mereka untuk meniru perilaku berbahaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

d. Dampak Bullying

Menurut (Yuldensia & Wihelmus, 2025) Perilaku bullying memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental baik kepada

pelaku bullying maupun korban bullying.

1) Dampak bullying terhadap korban

Korban bullying dapat mengalami gangguan kesehatan mental seperti meningkatnya keinginan untuk bunuh diri, kecemasan umum atau sosial, harga diri rendah, dan kesepian. Gejala psikotik, depresi, gangguan tidur, gejala psikosomatis, menurunnya prestasi akademik, menjauh dari lingkungan sosial. Dalam kondisi yang lebih berat, korban bahkan dapat mengalami gangguan pola pikir dan muncul keinginan untuk mengakhiri hidup.

Secara psikologis, bullying dapat memengaruhi kesehatan mental korban, seperti munculnya rasa cemas, depresi, stres traumatis, serta menurunnya rasa percaya diri. Korban sering merasa malu, minder, tidak berharga, dan takut mencoba hal baru. Selain itu, bullying juga dapat membuat korban menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak aman dan tidak dihargai. Kondisi tersebut dapat menimbulkan gangguan emosional, seperti takut, marah, khawatir, hingga keinginan untuk membalas dendam. Pada kondisi yang lebih berat, bullying dapat menyebabkan gangguan pola pikir dan munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup.

Tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis, bullying juga dapat memengaruhi kesehatan fisik korban. Sebagian korban bullying mengalami luka atau cedera fisik karena tindakan perundungan sering dilakukan melalui kekerasan secara langsung. Bullying fisik dapat menimbulkan rasa sakit, trauma, serta gangguan pada kondisi tubuh korban. Selain itu, tekanan dan stres akibat bullying juga dapat memicu gangguan psikosomatis, seperti sakit kepala, nyeri otot, masalah pencernaan, hingga menurunnya daya tahan tubuh (Eogenie et al., 2025).

2) Dampak bullying terhadap pelaku

Perilaku bullying yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat, terutama di kalangan remaja yang masih berada di bangku sekolah, tidak hanya memberikan dampak negatif kepada korban, tetapi juga kepada pelakunya. Remaja yang melakukan tindakan bullying berpotensi mengalami gangguan psikologis dalam jangka panjang apabila perilaku tersebut tidak segera ditangani secara tepat. Dampak tersebut dapat membawa hingga masa dewasa dan memengaruhi perkembangan kepribadian maupun kehidupan sosial pelaku. Secara umum, dampak yang dialami pelaku bullying dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu *pure bully* dan *bully-victim*. *Pure bully* merupakan pelaku bullying yang cenderung memiliki sifat agresif, keras, impulsif, kurang memiliki rasa empati dan toleransi terhadap korban, serta memiliki keinginan kuat untuk mendominasi orang lain. Sementara itu, *bully-victim* adalah individu yang melakukan bullying karena sebelumnya pernah menjadi korban perundungan. Tipe ini biasanya mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan, kegelisahan, rasa kesepian, dan perilaku impulsif yang dapat berlanjut hingga masa dewasa. Bahkan, remaja yang termasuk dalam kategori *bully-victim* diketahui memiliki kecenderungan lebih sering melakukan tindakan bullying dibandingkan dengan *pure bully* (Retno et al., 2024).

3) Dampak korban terhadap saksi

Merasakan kecemasan dan tidak aman, yang sebagian berasal dari ketakutan akan pembalasan dan yang sering kali menghalangi para saksi untuk mencari bantuan. Menyaksikan bullying secara signifikan dapat meningkatkan risiko kesehatan mental bahkan setelah mengendalikan dampak menjadi pelaku atau korban seperti para saksi dapat terjerumus dalam penggunaan obat-obatan dan lebih banyak gejala kepekaan interpersonal seperti, perasaan terluka dan ketidakberdayaan.

Dapat disimpulkan bahwa dampak bullying sangat negatif yang luas, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku dan saksi. Korban berisiko mengalami gangguan kesehatan mental, penurunan prestasi belajar, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Pelaku bullying cenderung menunjukkan perilaku agresif, rendah empati, dan berpotensi dalam kekerasan lebih berat di masa depan. Sementara itu, saksi bullying dapat merasakan kecemasan, rasa tidak aman, dan gangguan psikologis akibat ketakutan serta tekanan emosional yang dialami. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan bullying perlu dilakukan secara serius dan menyeluruh agar terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik.

e. Cara Mencegah Bullying

Menurut (Mislina et al., 2024) dalam Jurnal Islamic Education menjelaskan bahwa pencegahan bullying meliputi, penguatan nilai-nilai keislaman, melalui pembinaan akhlak dan pesan moral, pemberian nasihat serta hukuman mendidik untuk memberikan efek jera, serta menjalin pendekatan persuasif dengan siswa sedangkan Menurut (Muh Ibnu Sholeh, 2023) dalam Jurnal Agama Islam terdapat 4 nilai-nilai keislaman yang relevan dalam pencegahan bullying antara lain:

1) Solidaritas (takaful)

Dalam Islam nilai solidaritas, saling membantu, peduli, dan berbagai tanggung jawab sosial antar sesama. Nilai ini mendorong siswa untuk saling mendukung dan bersatu menolak perilaku bullying di dalam kelas VIII A. Melalui solidaritas, siswa menyadari bahwa setiap individu berhak merasa aman dan dihormati, serta memiliki kewajiban moral untuk melindungi teman yang menjadi korban bullying. Rasa kepedulian berperan krusial dalam memberikan dukungan bagi korban, sekaligus mengikis perasaan terasing yang mereka alami. Hal ini menjadi landasan terciptanya ekosistem sekolah yang aman, inklusif, dan harmonis.

Melalui penanaman nilai solidaritas yang kuat, sekolah tidak hanya berhasil membangun budaya anti-perundungan yang efektif, tetapi juga mencetak generasi yang memiliki empati tinggi terhadap sesama.

2) Empati (tawadhu)

Penanaman nilai empati sesuai ajaran Islam berfungsi untuk melatih siswa agar mampu melihat dari sudut pandang korban dan menghindari perilaku meremehkan. Sikap ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana sekolah yang ramah dan inklusif. Melalui empati yang aktif yakni melindungi dan menghargai, budaya *bullying* dapat dicegah sejak dini, sementara sikap peduli terhadap sesama akan tumbuh secara alamiah di kalangan siswa.

3) Menghormati perbedaan (ikhtilaf)

Dalam Islam, menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang merupakan kewajiban moral yang didasarkan pada keyakinan bahwa setiap manusia adalah makhluk Tuhan yang unik. Relevansinya dalam mencegah *bullying* di sekolah sangat besar; nilai ini mendorong siswa untuk berhenti merendahkan sesama, yang pada akhirnya memperkuat semangat toleransi serta kerjasama antarsiswa tanpa memandang perbedaan lahiriah.

4) Keadilan (adl)

Dalam Islam, nilai keadilan menekankan pentingnya menghindari perlakuan yang merugikan atau menindas orang lain, serta memastikan hak, martabat, dan kesejahteraan setiap siswa dihormati. Dengan menanamkan nilai keadilan, siswa diajarkan untuk bersikap adil, tidak menyalahgunakan kekuasaan, dan memperlakukan semua teman secara setara, sehingga di dalam kelas VIII A menjadi lebih aman, harmonis, dan bebas dari perilaku *bullying*.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian & Peneliti	Hasil penelitian terdahulu	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Skripsi berjudul Strategi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying di MIN 03 Kepahiang (Rina Astiana).	Guru aqidah akhlak di MIN 03 Kepahiang menerapkan berbagai strategi dalam mencegah perilaku bullying, antara lain melalui pengawasan terhadap perilaku, pemberian nasehat dan bimbingan akhlak pada peserta didik. Penelitian ini juga menemukan faktor penghambat dalam pencegahan bullying seperti kurangnya pemahaman siswa mengenai perilaku bullying yang sering dianggap candaan, serta minimnya kerja sama dari orang tua.	Sama-sama membahas tentang penelitian strategi pembelajaran guru aqidah akhlak dalam mencegah perilaku bullying menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta menekankan pada peran guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik.	Perbedaannya terletak di jenjang sekolahnya. Penelitian terdahulu berada di MIN setingkat dengan sekolah dasar sedangkan penelitian yang akan diteliti berada di tingkat MTs setingkat dengan SMP
2.	Skripsi berjudul Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Siswa Kelas XI di MAN 1 Lamongan (Anik Asfiyatin).	Strategi yang dilakukan di kelas XI MAN 1 Lamongan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan tasamuh (toleransi) ke dalam materi aqidah akhlak. Sementara itu, pencegahan dilakukan melalui metode diskusi kelompok untuk membangun empati antar siswa. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan angka ejekan (bullying verbal) setelah diterapkan strategi pembelajaran yang berbasis penanaman akhlakul karimah secara intensif	Sama-sama berfokus pada mencegah, bukan sekedar mengatasi setelah kejadian bullying. Keduanya sama-sama menggunakan materi aqidah akhlak sebagai penangkal atau strategi guru dalam pencegahan bullying.	Perbedaan terletak di lokasi dan jenjang penelitian. Dimana penelitian relevan dilakukan di MAN 1 Lamongan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di MTs Nurussalam terseno

3.	Skripsi berjudul Peran Guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi perilaku bullying di madrasah (studi kasus: sisw kelas XI dan XII MA Al-Wathoniyyah Perundungan Kota Semarang (Dinda Amaly Ayyu Humaida).	Hasil penelitian terdahulu mengatakan bentuk dari bullying yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah dominan berupa bullying verbal dengan tingkatan yang tergolong rendah. Peran yang dijalankan guru aqidah akhlak meliputi peran sebagai pengajar, pembimbing, evaluator, serta model/contoh (uswatun khasanah). Upaya yang dilakukan madrasah dalam mencegah bullying melalui 2 pendekatan yaitu upaya preventif (pencegahan) dan kuratif (peyembuhan setelah kejadian).	Sama-sama berfokus mengenai guru aqidah akhlak dalam pencegahan bullying, serta menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif serta teknik pengumpulan data yang sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu di MA sedangkan penelitian akan dilaksanakan di MTs, serta terletak pada fokus pembahasan, penelitian terdahulu berfokus pada peran guru sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi pembelajaran guru.
4.	Skripsi berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen (Isnaeni Prabandari).	Strategi guru PAI dalam mencegah bullying yang dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain pembentukan tim anti kekerasan, sosialisasi anti bullying, penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak, pembiasaan keagamaan, serta kerja sama antara orang tua dengan pihak sekolah. Strategi tersebut terbukti mampu mencegah perilaku bullying verbal, seperti ejekan dan olok-olokan antar siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam pembentukan akhlak dan menciptakan di dalam kelas VIII A yang aman dan kondusif.	Fokus kajian yang sama yaitu strategi pencegahan bullying yang menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak sebagai landasan utama dalam strategi pencegahan bullying di sekolah	Perbedaannya terletak pada konteks lembaga pendidikan dan ruang lingkup fokus penelitian. Selain itu, perbedaannya terletak pada karakteristik peserta didik dan budaya sekolah antara SMP dan MTs.

5.	Artikel jurnal Gebryna Rizki Nantanaetal,. terindeksi Sinta 2 yang berjudul peran guru sebagai agen perubahan dalam pencegahan perundungandi sekolah.	Hasil penelitian relevan yaitu guru memiliki peranan yang sebagai langkah untuk pencegahan dan penanganan tindakan perundunganyangterjadi disekolah. Guru harus sadar dan memahami akan pentingnya peran guru dalam mencegah bullying di sekolah meliputi: guru sebagai mediator dalam pencegahan dan penanganan perundungan, guru sebagai role model dalam penerapan sikap disiplin positif dan guru senantiasa memberikan nasihat dan membimbing siswa yang memiliki kecenderungan perilaku bullying.	Sama-sama memposisikan guru sebagai elemen kunci dalam menanggulangi perilaku bullying di sekolah melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.	Perbedaannya pada fokus subjek dan lokasi penelitian, di mana penelitian terdahulu berfokus pada peran secara umum sebagai agen perubahan di SMP Bahrul Magfiroh dengan menekankan pada peran guru sebagai mediator, penerapan disiplin positif, serta penanganan masalah secara pedagogis organisasional. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi pembelajaran guru aqidah akhlak dengan menonjolkan nilai-nilai religius di MTs Nurussalam Tersono.
6.	Artikel jurnal Firman Mansir terindeksi Sinta 3 yang berjudul peran guru pendidikan agama islam dalam mencegah kekerasan peserta didik di madrasah.	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dan mencegah perilaku bullying di madrasah. Guru pendidikan agama islam berperan sebagai pembimbing fasilitator, dan mediator dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa	Sama-sama membahas tentang upaya pencegahan perilaku bullying melalui peran guru serta menekankan pentingnya penanaman nilai akhlak dan pendidikan karakter kepada peserta didik.	Perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian. Yang dimana penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran guru pendidikan agama islam secara umum dengan pendekatan studi literatur, sedangkan penelitian yang

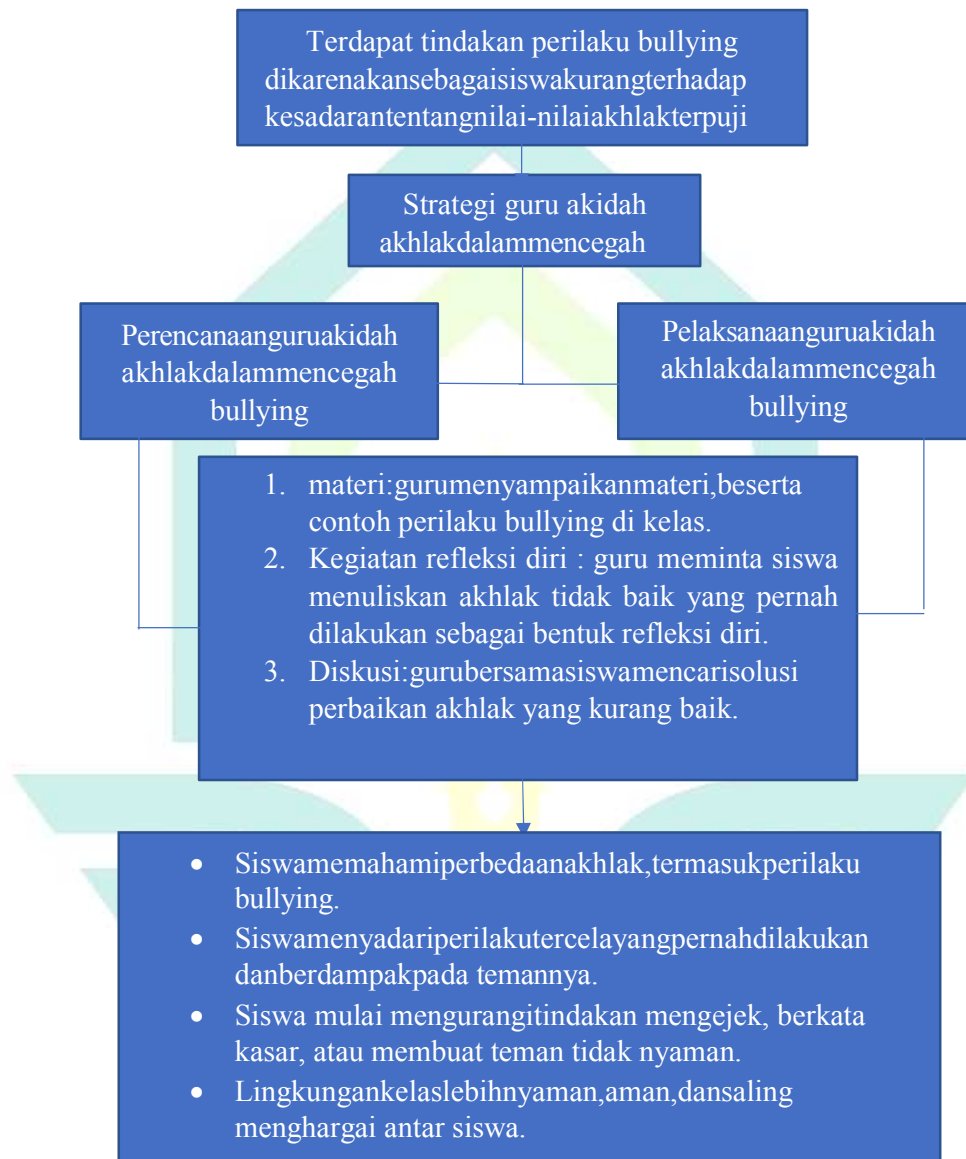
		sehingga mereka dapat memahami pentingnya saling menghargai dan menjauhi perilaku kekerasan seperti bullying, baik secara fisik maupun verbal.		akan dilakukan lebih berfokus pada strategi pembelajaran guru aqidah akhlak secara konkret dalam mencegah perilaku bullying melalui penelitian lapangan di MTs Nurussalam Tersono .
7.	Artikel jurnal Rini Puji Susanti et al., terindeksi Sinta 3 berjudul peran guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying pada peserta didik di MTs	Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa peran guru dalam mencegah perilaku bullying sangat penting. Upaya guru dalam mencegah bullying yaitu membangun komunikasi efektif dengan siswa dengan adanya pembinaan wali kelas setiap pekan, mendeteksi tindakan bullying sejak dini, memberikan nasihat, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan pendekatan akhlak melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, BTQ, dan sholat dhuhur berjamaah.	Sama-sama membahas mengenai peran guru dalam mencegah perilaku bullying. Kedua penelitian tersebut menekankan pentingnya pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa sebagai upaya untuk menguragi dan mencegah terjadinya bullying	Perbedaan terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu membahas peran guru secara umum dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying pada siswa di MTs Muhammadiyah Purwokerto. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada strategi pembelajaran guru aqidah akhlak dalam mencegah bullying pada siswa di MTs Nurussalam Tersono.

Berdasarkan analisis dari penelitian sebelumnya, strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam mencegah bullying sering diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada peserta didik, membentuk karakter yang berlandaskan ajaran Islam, serta menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan toleransi antar siswa di madrasah. Sedangkan kebaruan pada penelitian ini, terletak pada kajian strategi pembelajaran guru akidah akhlak dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat pencegahan bullying di dalam kelas. Level pendidikan yang menjadi subjek penelitian (MTs), serta metode penelitian yang digunakan (kualitatif). Diharapkan bahwa kebaruan ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam mencegah bullying agar terciptanya kelas yang aman dan nyaman dalam proses pembelajaran.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dimulai dari adanya masalah tindakan bullying yang dikarenakan sebagian siswa masih kurang akan kesadaran tentang nilai-nilai akhlak terpuji. Oleh karena itu strategi guru akidah akhlak sangat diperlukan untuk mencegah perilaku bullying pada peserta didik. Strategi yang dilakukan guru meliputi tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik, seperti penyampaian materi akidah akhlak, kegiatan refleksi diri, serta diskusi bersama siswa untuk mencari solusi perbaikan akhlak yang kurang baik. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan materi tentang akhlak, serta memberikan contoh perilaku bullying yang dapat terjadi di dalam kelas VIII A. Guru juga meminta siswa menuliskan perilaku akhlak tercela yang pernah mereka lakukan sebagai bentuk refleksi diri. Setelah itu, guru bersama siswa mendiskusikan serta mencari solusi untuk memperbaiki perilaku akhlak yang kurang baik. Melalui strategi tersebut memberikan pengaruh positif pada peserta didik, yaitu siswa mampu memahami perbedaan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela termasuk perilaku bullying, siswa menyadari perilaku tercela yang pernah dilakukan dan

dampaknya terhadap teman, siswa mulai mengurangi tindakan mengejek, berkata kasar, atau membuat teman tidak nyaman, serta terciptanya lingkungan yang lebih nyaman, aman dan saling menghargai antar siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai studi lapangan, yaitu metode dalam pendekatan kualitatif di mana peneliti terjun langsung ke tempat yang menjadi sumber informasi untuk melakukan observasi secara nyata (Ardiansyah et al., 2023). Penelitian kualitatif merupakan suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang menitikberatkan pada teknik observasi untuk mengkaji objek dalam kondisi yang natural. Pendekatan ini berupaya melakukan eksplorasi mendalam guna menafsirkan serta memberikan makna pada suatu fenomena melalui deskripsi, penerjemahan, dan pemahaman yang komprehensif terhadap konteks alamiahnya. (Marinu Waruwu, 2024).

Melalui pendekatan penelitian kualitatif tersebut, peneliti diharapkan mampu memperoleh temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengkaji, menganalisis, dan memahami secara mendalam tentang strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akidah akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada peserta didik di MTs Nurussalam Tersono, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah bullying di MTs Nurussalam Tersono. Di mana informasi diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi langsung dari tempat penelitian.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah strategi pembelajaran guru yang dimana penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada peserta didik di MTs Nurussalam Tersono Kabupaten Batang. Yang di implementasikan di kelas VIII A MTs Nurussalam Tersono.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dan sumber yang digunakan dalam studi ini terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan sekunder.

3.3.1 Sumber data primer

Data utama dalam penelitian diperoleh dari sebuah perkataan atau ucapan yang dikumpulkan secara langsung dari narasumber. Informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui proses pengamatan langsung dan wawancara. Pengamatan difokuskan pada proses belajar mengajar di kelas, khususnya saat Guru Akidah Akhlak menerapkan strategi pembelajaran dalam mencegah perilaku bullying. Informasi wawancara berasal dari Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak, Guru BK, dan Siswa Kelas 8 A di MTs Nurussalam Tersono. Kepala Sekolah dipilih karena berperan dalam kebijakan dan budaya sekolah, Guru Akidah Akhlak sebagai pelaksana strategi pembelajaran, Guru BK sebagai pembina dan pendamping perilaku peserta didik, serta peserta didik kelas VIII sebagai subjek yang mengalami langsung penerapan strategi tersebut. Pengambilan data digunakan secara komprehensif mengenai strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada peserta didik di MTs Nurussalam Tersono.

3.3.2 Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen yang ada di MTs Nurussalam Tersono, seperti Visi dan Misi, RPP Guru Akidah Akhlak, catatan kasus atau laporan pelanggaran kasus bullying. Data tersebut digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat data hasil wawancara dan membantu peneliti memahami strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada peserta didik di MTs Nurussalam Tersono.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan informasi yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini mencakup beberapa cara, yaitu:

3.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data primer yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti (*interviewer*) dengan informan. Secara substansial, metode ini merupakan proses komunikasi dua arah yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam melalui sesi tanya jawab tatap muka, guna memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. (Heni Julaika & Sri Murhayati, 2025).

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang menggambarkan kondisi faktual dan nyata terkait strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada peserta didik di MTs Nurussalam Terseno. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Kepala Sekolah, Guru Aqidah Akhlak, Guru BK, dan Siswa Kelas 8 di MTs Nurussalam Terseno. Melalui wawancara tersebut, peneliti berupaya menggali informasi secara mendalam mengenai strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada peserta didik di MTs Nurussalam Terseno.

3.4.2 Observasi

Dalam penelitian, observasi merupakan aktivitas memantau dan mencermati keadaan di lapangan guna mengumpulkan data yang faktual. Melalui cara ini, peneliti dapat memahami fenomena secara nyata dan mendapatkan gambaran utuh mengenai keterkaitan antara waktu, urutan kejadian, dan suasana lingkungan yang menjadi objek penelitian. (Tedi Priatna et al., 2025).

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada peserta didik di MTs Nurussalam Terseno. Melalui observasi tersebut, peneliti berupaya melihat secara nyata, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang

sebenarnya di lapangan.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi juga penting untuk penelitian sebagai bukti-bukti yang dapat ditanggung jawabkan dalam penelitian ini dokumentasi yang dapat dilampirkan berupa foto-foto (Siti Khofifah, 2022).

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi berupa dokumen-dokumen yang berada di sekolah, seperti Visi dan Misi, RPP Guru Akidah Akhlak, catatan kasus atau laporan pelanggaran kasus bullying di MTs Nurussalam Tersono, serta foto-foto kegiatan selama proses penelitian dilakukan di MTs Nurussalam Tersono. Data dokumenter tersebut akan menjadi sumber pendukung untuk memperkuat analisis penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi nyata tentang strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada peserta didik.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Untuk menghasilkan temuan yang akurat dan kredibel, penelitian ini menerapkan standar validasi data yang ketat. Peneliti memastikan kebenaran informasi melalui teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data. Prosedur ini kemudian dilengkapi dengan member check sebagai langkah final dalam menjamin bahwa seluruh data yang disajikan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5.1 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari ucapan atau perkataan yang disampaikan

oleh Kepala Sekolah, Guru Aqidah Akhlak, Guru BK, dan siswa kelas VIII di MTs Nurussalam Tersono. Informasi tentang strategi guru Aqidah Akhlak dalam mencegah bullying diverifikasi dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat konsisten, akurat, dan sesuai dengan fenomena yang terjadi.

3.5.2 Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru Aqidah Akhlak, Guru BK dan siswa kelas VIII A di MTs Nurussalam Tersono, kemudian teknik observasi dengan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran Guru Aqidah Akhlak dalam kelas VIII A di MTs Nurussalam Tersono, serta menggunakan teknik dokumentasi berupa RPP Guru Aqidah Akhlak, catatan kasus atau laporan kasus bullying dan foto-foto kegiatan selama proses penelitian yang dilakukan di MTs Nurussalam Tersono.

3.5.3 Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Tujuannya untuk mengetahui strategi pembelajaran Guru Aqidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying di MTs Nurussalam Tersono diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan, serta untuk menghindari bias data yang mungkin muncul akibat kondisi atau situasi tertentu pada waktu pengumpulan data.

3.5.4 *member check*

Melalui teknik member check, temuan penelitian dan transkrip wawancara dikomunikasikan kembali kepada informan terkait. Proses ini krusial untuk memastikan sinkronisasi antara data lapangan dengan pemahaman peneliti, sehingga akurasi temuan tetap terjaga dan terhindar dari subjektivitas yang keliru.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah untuk mencari pola tentang sesuatu yang diteliti. Ketepatan dan keakuratan data yang terkumpul sangat diperlukan. Analisis data dipahami sebagai tindakan metodologis dalam mengorganisasi, mengklasifikasikan, serta mentransformasikan data menjadi struktur yang koheren dan fungsional. Apabila data mentah diibaratkan sebagai fragmen informasi yang belum teratur, maka proses pengolahan ini berfungsi untuk merangkai fragmen tersebut ke dalam pola yang lebih jelas. Melalui manajemen data yang sistematis ini, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema sentral yang pada akhirnya akan dikristalisasi menjadi sebuah teori substantif (Hasby Ash-Shiddiqi et al., 2025).

Dalam melakukan analisis data, seorang peneliti memerlukan metode atau teknik analisis yang tepat dan sistematis. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah dilakukan dapat diolah sehingga memiliki makna, mudah dipahami, serta mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara lebih jelas dan mendalam. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, karena model ini memungkinkan proses analisis dilakukan secara terus menerus dan saling berkaitan, seperti berikut:

3.6.1 Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data dipahami sebagai serangkaian aktivitas metodologis yang meliputi seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, hingga transformasi informasi yang terhimpun dari catatan lapangan, transkrip wawancara, maupun dokumen terkait. Secara esensial, prosedur ini dilakukan pasca-pengumpulan data primer guna mengekstraksi poin-poin krusial yang selaras dengan tujuan penelitian. Melalui proses reduksi dan abstraksi ini, peneliti dapat menyaring tumpukan data mentah menjadi informasi yang lebih tajam dan relevan terhadap fokus kajian. Dengan cara ini, data yang tidak mendukung persoalan penelitian dapat dihilangkan. Pada penelitian ini, proses kondensasi data berfokus pada penelitian mengenai strategi pembelajaran Guru Aqidah Akhlak dalam mencegah

perilaku bullying pada peserta didik di MTs Nurussalam Tersono. Data yang dikondensasikan meliputi perilaku siswa selama proses pembelajaran, strategi yang diterapkan oleh guru aqidah akhlak dalam pencegahan bullying, serta perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan strategi pembelajaran tersebut.

3.6.2 Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian, penyatuan, dan penyusunan data ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Data yang telah diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sederhana sehingga informasi yang diperoleh dapat disimpulkan secara jelas. Di tahap ini, peneliti akan menyusun data mengenai strategi guru aqidah akhlak dalam mencegah perilaku bullying yang telah disederhanakan dalam bentuk narasi, dan jika diperlukan, informasi tersebut dapat ditampilkan dalam format tabel grafik, atau diagram untuk memperjelas pola atau hubungan antar data. Dalam penelitian ini, informasi tersebut disampaikan melalui uraian naratif yang menjelaskan mengenai strategi pembelajaran guru aqidah akhlak dalam mencegah perilaku bullying kepada peserta didik yang implementasikan di kelas 8, juga mencakup temuan dari observasi, wawancara, dan dokumen pendukung. Dengan penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat menggambarkan kondisi secara nyata di lapangan secara sistematis.

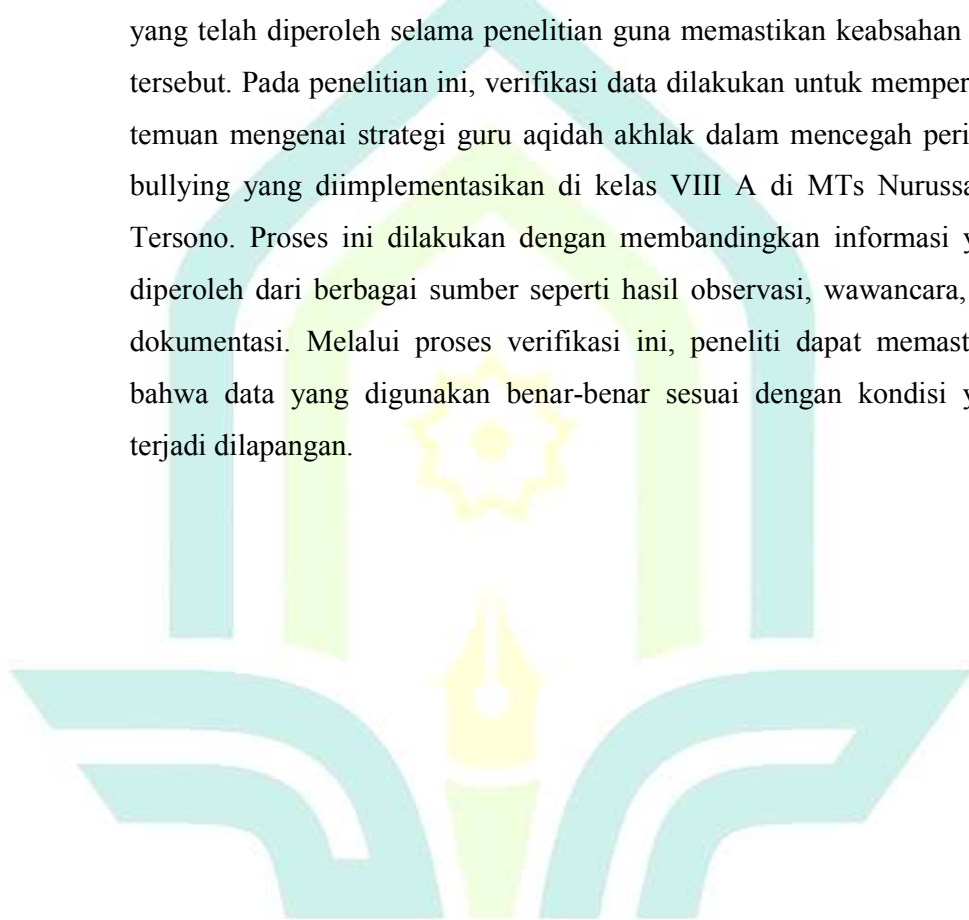
3.6.3 Penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*)

Tahapan penarikan simpulan memegang peranan krusial dalam sebuah studi, di mana peneliti berupaya mengartikulasikan esensi temuan ke dalam proposisi yang lugas. Proses ini memastikan bahwa interpretasi atas data yang telah diolah dapat tersampaikan secara komunikatif dan sistematis kepada pembaca. Pada penelitian ini, hasil akhir difokuskan mengenai strategi pembelajaran Guru Aqidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying yang diimplementasikan di kelas VIII A oleh guru aqidah akhlak dan juga perilaku siswa setelah mendapatkan strategi pembelajaran tersebut, serta tingkat efektivitas dari strategi guru aqidah

akhlak dalam mencegah perilaku bullying. Kesimpulan ini mencerminkan temuan penelitian yang komprehensif dan berfokus, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan Guru Aqidah Akhlak dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, dan bebas dari perilaku bullying.

3.6.4 Verifikasi Data (Data Verification)

Verifikasi data merupakan proses pengecekan kembali terhadap data yang telah diperoleh selama penelitian guna memastikan keabsahan data tersebut. Pada penelitian ini, verifikasi data dilakukan untuk memperkuat temuan mengenai strategi guru aqidah akhlak dalam mencegah perilaku bullying yang diimplementasikan di kelas VIII A di MTs Nurussalam Tersono. Proses ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses verifikasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum MTs Nurussalam Tersono

a. Sejarah berdirinya MTs Nurussalam Tersono

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurussalam didirikan oleh Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) Majelis Wakil Cabang (MWC) Tersono, yang mendapatkan ijin operasional (ijop) pada tahun 1967 dan pada tahun itu juga mulai beroperasi atau melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) meski dengan berbagai kekurangan sebagai lembaga pendidikan yang baru berdiri. Sebelum namanya berubah menjadi MTs Nurussalam seperti sekarang, semula bernama PGA NU 4 tahun (PGA –NU: Pendidikan Guru Agama Nahdlatul Ulama). PGA NU 4 tahun berjalan kurang lebih selama 9 tahun. Sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, kemudian pada tahun 1977 PGA NU berubah menjadi MTs. Nurussalam (sesuai dengan peraturan pemerintah tentang perubahan nama PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah atau MTs.), dengan jenjang waktu pendidikan tidak lagi 4 tahun, tetapi menjadi 3 tahun. Sejak perubahan tersebut nama MTs. Nurussalam dipakai sampai sekarang.

Sesuai dengan perubahan dan perkembangan waktu, MTs Nurussalam terus menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Madrasah ini secara konsisten berupaya memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang terarah, pembinaan karakter peserta didik, serta penanaman nilai-nilai keislaman. Selain menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas melalui program intrakurikuler, MTs Nurussalam juga mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan bakat, minat, keterampilan, serta pembentukan akhlak yang baik. Dengan berbagai

upaya tersebut, MTs Nurussalam terus berperan aktif dalam membentuk generasi yang berpengetahuan, berakarakter, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

Dalam perjalanannya, perkembangan MTs. Nurussalam terus semakin tampak baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini bisa dilihat dari jumlah siswanya, yang semula hanya satu kelas setiap tingkatan, sekarang menjadi lima rombel (kelas) parallel di setiap tingkatannya. Demikian pula prestasi-prestasi yang telah diraih hingga saat ini baik akademik maupun non akademik dari tingkat kabupaten, provinsi bahkan nasional.

b. Profil MTs Nurussalam Tersono

Nama Sekolah	: MTs Nurussalam Tersono
NPSN	: 20364565
Naungan	: Kementerian Agama
Tanggal Berdiri	: 1 Desember 1978
No. SK Penderian	: LK/3.C/237/PGM.MTs/1978
Jenjang Pendidikan	: MTs
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: A
Tanggal Akreditasi	: 1 Oktober 2019
No. SK Akreditasi	: 817/BAN-SM/SK/2019
Alamat	: Jl. Raya Tersono-Limpung Km 0,5
Desa/Kelurahan	: Tanjungsari
Kecamatan	: Kec. Tersono
Kabupaten	: Kab. Batang
Provinsi	: Jawa Tengah

c. Visi dan Misi MTs Nurussalam Tersono

Visi MTs Nurussalam Tersono yaitu terwujudnya peserta didik yang cerdas, terampil dan berakhlakul karimah.

Terdapat 3 Indikator Visi MTs Nurussalam Tersono sebagai berikut:

- 1) Mampu berpikir aktif, inovatif, kreatif, cerdas, dan terampil dalam memecahkan masalah.
- 2) Memiliki keterampilan dan prestasi akademik maupun non akademik yang didukung kemampuan akses informasi dan teknologi yang berwawasan global sehingga mampu bersaing dengan lulusan sekolah lain yang sederajat.
- 3) Terciptanya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, disiplin, bertanggung jawab serta peduli terhadap lingkungan.

Misi MTs Nurussalam Tersono:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, efektif, dan maksimal.
- 2) Menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif, dan terampil memecahkan masalah.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- 4) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif dan efisien transparan dan akuntabel.
- 5) Menyelenggarakan bakat dan kemampuan peserta didik baik di bidang seni budaya maupun olahraga.
- 6) Menanamkan akhlakul karimah berdasarkan norma agama.
- 7) Mewujudkan karakter islami ala Ahlul Sunnah Wal Jamaah sebagai bekal untuk mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.

d. Letak Geografis MTs Nurussalam Tersono

Dilihat dari geografis, MTs. Nurussalam Tersono berada di wilayah Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. Lokasi MTs. Nurussalam Tersono yang berada di wilayah kecamatan, sehingga kondisi iklimnya termasuk panas dan berpolusi karena dipinggir jalan, dan sedikit mengganggu jalannya proses belajar mengajar. MTs. Nurussalam Tersono terletak di bagian barat Desa Tersono, Adapun lokasi yang lebih tepat sebagai berikut :

- 1) SebelahTimur :Dukuh Tersono
- 2) SebelahUtara :Dukuh Tanjungsari
- 3) SebelahBarat :DukuhKaum
- 4) SebelahSelatan :Dukuh Gebong

e. StrukturKepengurusanMTsNurussalamTersono

MTs Nurussalam Tersono memiliki susunan kepengurusan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan seluruh kegiatan madrasah. Susunan organisasi tersebut dibentuk untuk mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab setiap tenaga kependidikan sesuaidenganbidangnyamasing-masing.Denganadanya pembagian peran yang jelas, setiap unsur dalam madrasah dapat melaksanakan tugasnya secara terarah demi mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selain sebagai bentuk pengelolaan organisasi, struktur kepengurusan juga menjadi sarana untuk memperkuat koordinasi dan kerja sama antarbagian dalam kelas VIII A. Melalui sistem organisasi yang tertata dengan baik, pelaksanaan program pendidikan, administrasi, kesiswaan, sarana prasarana, serta hubungan dengan masyarakat dapat berjalan secara lebih efektif. Adapun susunan kepengurusan MTs Nurussalam Tersono dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel4.1TabelStrukturOrganisasiSekolah

No.	Nama	Jabatan
1.	ABDULHAKIM,S.Sos,S.Ag.	KepalaSekolah
2.	NELYNOFIYANI,S.Kom	Bendahara
3.	TAMZAENURI	TataUsaha
4.	A.FADHOLI,M.Pd.I	WakaKurikulum
5.	TSALISATI,S.Pd.I	WakaKesiswaan
6.	EKOSUPRIYANTO,S.Pd	WakaSarpras
7.	MINANURROKHMAN,M.Pd	WakaHumas

f. Keadaan Gurudan Siswa-Siswi MTs Nurussalam Tersono

1) Keadaan Guru MTs Nurussalam Tersono

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga tidak terlepas dari peran tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terlibat di dalamnya. Guru memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran, membimbing peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mendukung perkembangan akademik maupun nonakademik. Sementara itu, tenaga kependidikan berperan dalam mendukung kelancaran administrasi dan berbagai layanan yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pendidikan di madrasah.

MTs Nurussalam Tersono didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Ketersediaan sumber daya manusia yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan madrasah. Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi madrasah, jumlah tenaga pendidik di MTs Nurussalam Tersono sebanyak 25 orang guru, sedangkan tenaga kependidikan atau karyawan berjumlah 5 orang. Adapun rincian keadaan gurudan karyawan MTs Nurussalam Tersono disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Data Guru dan Karyawan

No.	Nama	L/P	Jabatan	Pendidikan terakhir
1	Abdul Hakim, S.Sos., S.Ag	L	Kepala Sekolah	S1
2	Tsalisati, S.Pd.I	P	Guru	S1
3	Kholid Khumaedi, S.Ag.	L	Guru	S1
4	Drs. Mushonif, M.Pd.I.	L	Guru	S2
5	Hidayati, S.Pd.	P	Guru	S1

6	NoorFathoni,S.Si.	L	Guru	S1
7	EkoSupriyanto, S.Pd.	L	Guru	S1
8	NormaZuhaeda, S.Pd.	P	Guru	S1
9	MinanurRokhman, M.Pd.	L	Guru	S2
10	IlhamMushonif,S.Pd.	L	Guru	S1
11	SuciKurniawati,S.Pd.	P	Guru	S1
12	YayahKomariyah,S.Pd.	P	Guru	S1
13	AhmadFadholi,M.Pd.I	L	Guru	S2
14	NurKhabibah,S.Pd.	P	Guru	S1
15	ShofwatulFikria,S.Ag.	P	Guru	S1
16	AbdulMalik, S.Pd.Kim	L	Guru	S1
17	FaidahHerlina,S.Pd.	P	Guru	S1
18	Alvin NurLaeliyah, S.Pd.	P	Guru	S1
19	YuliaRakhma Salsabila, M.Pd.	P	Guru	S2
20	YusufSyukron, S.Kom	L	Guru	S1
21	ArinaNuzuliyanti, S.Pd.	P	Guru	S1
22	SriWidarti,S.Sos.	P	Guru	S1
23	M.DwiPrasetyo, S.Pd.	L	Guru	S1
24	AriRiwayanto, S.Pd.	L	Guru	S1
25	AhmadFarikhin,S.Pd.	P	Guru	S1
26	NelyNofiyani,S.Kom	L	Karyawan	S1
27	Santo,S.Pd.I	L	Karyawan	S1
28	TamZaenuri	L	Karyawan	-
29	Mulyatun	L	Karyawan	-
30	SitiMusriyah	P	Karyawan	-

2) Keadaan Siswa-Siswi MTs Nurussalam Tersono

Peserta didik merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Jumlah peserta didik yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Selain itu, data peserta didik juga berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan program pendidikan, pengelolaan kegiatan pembelajaran, serta perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana yang menunjang proses pendidikan di madrasah.

Pada Tahun Pelajaran 2025/2026, MTs Nurussalam Tersono menampung peserta didik yang tersebar pada tiga jenjang kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Seluruh peserta didik tersebut terbagi ke dalam beberapa rombongan belajar yang disesuaikan dengan jumlah siswa pada masing-masing tingkat. Berdasarkan data administrasi madrasah, jumlah peserta didik secara keseluruhan mencapai 482 siswa yang terdiri atas 253 siswa laki-laki dan 229 siswa perempuan. Adapun rincian jumlah peserta didik berdasarkan tingkat kelas dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Tabel Data Peserta Didik MTs Nurussalam Tersono

No.	TK	JK	L	P	J
1.	VII	4	76	62	138
2.	VIII	5	86	93	179
3.	IX	5	91	74	165
TOTAL		14	253	229	482

Keterangan:

TK : Tingkat Kelas

JK: Jumlah Kelas

L: Laki-Laki

P: Perempuan

J: Jumlah Peserta Didik

Berdasarkan data tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik terbanyak berada pada tingkat kelas VIII dengan total 179 siswa yang terdiri atas 86 siswa laki-laki dan 93 siswa perempuan. Selanjutnya, kelas IX memiliki 165 siswa yang terdiri atas 91 siswa laki-laki dan 74 siswa perempuan. Sementara itu, kelas VII berjumlah 138 siswa dengan rincian 76 siswa laki-laki dan 62 siswa perempuan. Secara keseluruhan, MTs Nurussalam Tersono memiliki 14 rombongan belajar dengan jumlah peserta didik sebanyak 482 siswa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa MTs Nurussalam Tersono masih menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk mendidik dan membina putra-putri mereka, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter dan akhlak.

g. Sarana dan Prasarana MTs Nurussalam Tersono

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MTs Nurussalam Tersono sebagai berikut.

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MTs Nurussalam Tersono

NO	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	14	Baik
2	Kantor	3	Baik
3	Ruang TU	1	Baik
4	Kamar Mandi	8	Baik
5	Aula	1	Baik
6	Ruang seni	1	Baik
7	Lab komputer	1	Baik
8	Lapangan voli	1	Baik
9	Tempat Parkir	2	Baik
10	kantin	4	Baik

4.1.2 Perencanaan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono

Perencanaan strategi pembelajaran untuk mengatasi perilaku *bullying* di kelas VIII A yang terdiri atas 34 peserta didik, dengan 14 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan. Tidak hanya dilakukan melalui pemberlakuan aturan sekolah, tetapi juga melalui proses pembelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pembiasaan akhlakul karimah. Adapun perencanaan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak meliputi tiga aspek utama, yaitu penyusunan materi pembelajaran, perencanaan kegiatan refleksi diri, dan perencanaan kegiatan diskusi.

4.1.2.1 Penyusunan Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alvin Nur Laeliyah selaku guru Akidah Akhlak kelas VIII A, perencanaan strategi pembelajaran dalam upaya mencegah perilaku *bullying* dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan nilai-nilai ukhuwah dan tasamuh ke dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kebijakan sekolah sebagaimana yang ditegaskan oleh Abdul Hakim selaku Kepala Sekolah MTs Nurussalam Tersono:

“seluruh guru, termasuk Guru Aqidah Akhlak, diwajibkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pemahaman dan pembiasaan perilaku yang positif.”
(Wawancara hakim, 25 mei 2026)

Langkah awal yang direncanakan oleh guru adalah menyusun materi pembelajaran yang diarahkan pada pembentukan akhlak peserta didik. Materi yang disiapkan tidak semata-mata bertujuan untuk memenuhi capaian kompetensi kurikulum, melainkan juga dirancang untuk menanamkan pemahaman mengenai akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela) sebagai landasan pencegahan perilaku

bullying. Dalam kerangka perencanaan ini, perilaku *bullying* diposisikan sebagai salah satu wujud akhlak mazmumah yang harus dipahami dan dihindari oleh seluruh peserta didik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Alvin:

“.....diawali dengan penyusunan materi yang berfokus pada pembentukan akhlak peserta didik. Dengan menggunakan materi mengenai akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah” (Wawancara Alvin, 29 Mei 2026).

Sejalan dengan penyusunan materi pembelajaran, hasil observasi di kelas VIII A menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pembelajarandimulai, guruterlihatmempersiapkanmateriAkidah Akhlak secara matang dan terstruktur. Materi yang dipilih telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan upaya pencegahan perilaku *bullying*. Secara khusus, guru merencanakan penggunaan materi ukhuwah dan toleransi dalam cakupan akhlak mahmudahdan akhlakmazmumahsebagaimateri inti yangrelevandenganpermasalahantersebut(Observasi,29Mei 2026).

Selain merencanakan materi, guru akan menggunakan metodediskusi, tanya jawab,pemugasan dan ceramah. Metodeini direncanakan untuk digunakan pada tahap awal pembelajaran, yakni sebagai sarana pemberian pemahaman dasar kepada peserta didikmengenaikonsepakhlakmahmudahdanakhlakmazmumah, khususnya nilai ukhuwah dan toleransi, sebelum peserta didik memasuki kegiatan diskusi dan analisis kasus *bullying*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Alvin:

“ metode yang akan saya gunakan yaitu metode diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah sehingga siswa memahami materi secara lebih bermakna.” (Wawancara Alvin. 29 Mei 2026).

Selainitu,gurumerancangstrategidanmodelpembelajaran

yang akan diterapkan. Dalam perencanaan ini, guru memilih strategi *contextual teaching and learning* (CTL) yang kemudian dipadukan dengan model *problem based learning* (PBL). Model PBL direncanakan untuk menghadirkan berbagai kasus atau permasalahan *bullying* yang nyata terjadi di lingkungan kelas VIII A maupun dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Alvin:

“.....merancang pembelajaran dengan menggunakan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yaitu dengan menghadirkan permasalahan atau kasus *bullying* yang terjadi di dalam kelas VIII A.....” (Wawancara Alvin, 29 Mei 2026).

Temuan hasil wawancara di atas diperkuat dengan dokumentasi modul ajar yang telah disusun oleh guru Akidah Akhlak kelas VIII A, yang secara nyata mencerminkan perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terarah dalam upaya mencegah perilaku *bullying*. Dalam modul ajar tersebut terlihat jelas bahwa guru telah merancang materi pembelajaran yang berfokus pada akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah dengan mengintegrasikan nilai-nilai ukhuwah dantesamuh sebagai materi inti, menetapkan metode ceramah sebagai sarana pemberian pemahaman dasar kepada peserta didik, serta merancang strategi *contextual teaching and learning* (CTL) yang dipadukan dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) melalui menghadirkan kasus-kasus *bullying* nyata yang terjadi di lingkungan kelas VIII A, sehingga seluruh komponen perencanaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kurikulum, melainkan juga diarahkan secara khusus pada pembentukan karakter dan pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah (Dokumentasi, modul ajar,

2026).

4.1.2.2 Perencanaan Kegiatan Refleksi Diri

Guru Akidah Akhlak juga merencanakan kegiatan refleksi diri sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk mencegah perilaku *bullying*. Kegiatan ini dirancang agar nantinya peserta didik mampu melakukan introspeksi terhadap perilaku yang pernah dilakukan serta menyadari kesalahan yang mungkin selama ini dianggap sebagai hal yang biasa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Alvin Nur Laeliyah:

"Saya juga akan merencanakan kegiatan refleksi diri sebagai introspeksi diri peserta didik" (Wawancara Alvin, 29 Mei 2026).

Dalam rencana tersebut, guru mempersiapkan alokasi waktu sekitar 20 menit khusus untuk kegiatan refleksi diri, dimana peserta didik nantinya akan diberikan kesempatan untuk merenungkan kembali perilaku yang pernah mereka lakukan di dalam kelas secara jujur dan terbuka (Observasi, 29 Mei 2026).

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan refleksi diri tersebut, guru juga telah merancang aktivitas menulis sebagai media untuk membantu peserta didik mengidentifikasi perilaku kurang baik yang pernah dilakukan, di mana peserta didik nantinya akan diminta untuk menuliskan akhlak tercela yang pernah dilakukan selama satu semester, sebagaimana diungkapkan oleh guru akidah akhlak:

".....Saya akan meminta peserta didik menuliskan perilaku kurang baik atau akhlak tercela yang pernah dilakukan selama satu semester" (Wawancara Alvin, 29 Mei 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII A, menunjukkan bahwa peserta didik nantinya diminta untuk menuliskan pengalaman yang berkaitan dengan perilaku tercela selama satu semester (Observasi, 29 Mei

2026).

4.1.2.3 Perencanaankegiatan diskusisebagaievaluasibersama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alvin selaku guru akidah akhlak, guru melanjutkan pembelajaran melalui strategi pembelajaran interaktif yang berlangsung selama 25 menit. Guru mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan diarahkan kepada peserta didik kelas VIII A, seperti mengidentifikasi perilaku dari hasil refleksi tersebut yang termasuk akhlak mazmumah, kemudiandampaksertasolusiyangbersifatnyataberdasarkannilai ukhuwah dan tasamuh. Kegiatan ini nantinya bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai perilaku yang perlu diperbaiki serta dampaknya terhadap orang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Alvin:

“saya akan memberikan beberapa pertanyaan seperti mengidentifikasi perilaku dari hasil refleksi tersebut yang termasuk akhlak mazmumah, kemudiandampakserta solusi yang bersifat nyata berdasarkan nilai ukhuwah dan tasamuh.” (Wawancara Alvin, 29 Mei 2026).

Selain itu, guru juga merencanakan mekanisme penunjukan beberapa peserta didik. Rencana penunjukan ini sengaja dirancang oleh guru bukan tanpa tujuan, melainkan sebagai upaya untuk menciptakan ruang keterbukaan di dalam kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru akidah akhlak:

“saya akan menunjuk beberapa peserta didik untuk maju menyampaikan hasil dari refleksi diri.” (Wawancara, Alvin Nur Laeliah, 2026).

Tidak hanya sampai pada tahap tersebut, guru Akidah Akhlak juga merencanakan kesempatan bertanya dan tanggapan antar peserta didik sebagai bagian dari rangkaian kegiatan evaluasi bersama. Dalam rencana tersebut, guru akan memberikan kesempatan kepada peserta didik lainnya untuk bertanya dan menanggapi peserta didik yang telah menyampaikan hasil refleksi

dirinya di depan kelas. diharapkan nantinya peserta didik tidak hanya mampu mengenali bentuk-bentuk perilaku bullying dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mampu membangun kesadaran kolektif untuk saling mengingatkan dan memperbaiki diri berdasarkan nilai-nilai akhlak mulia yang telah tertanam dalam diri mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Alvin:

“saya akan memberikan kesempatan siswa lain untuk bertanya dan menanggapi siswa yang menyampaikan hasil refleksi diri” (Wawancara Alvin, 29 Mei 2026).

Sebagai tahap akhir dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, guru Akidah Akhlak merancang sesi penutup yang bersifat kolaboratif, di mana guru bersama peserta didik nantinya akan secara bersama-sama mencari solusi nyata dalam menangani permasalahan bullying yang telah teridentifikasi. Sehingga setiap solusi yang dihasilkan nantinya benar-benar akan lahir dari kesadaran dan pemahaman peserta didik itu sendiri berdasarkan nilai-nilai ukhuwah dan tasamuh yang telah mereka pelajari dan refleksikan bersama sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Alvin:

“Saya akan mengajak siswa untuk mencari solusi bersama-sama di dalam kelas melalui kegiatan diskusi” (Wawancara alvin, 29 mei 2026).

Hasil Temuan tersebut diperkuat dengan dokumentasi modul ajar yang telah disusun oleh guru Akidah Akhlak, bahwa guru telah merancang kegiatan evaluasi bersama berupa diskusi yang akan berlangsung selama 25 menit. Modul ajar tersebut terlihat jelas bahwa guru telah mempersiapkan tahapan kegiatan yang mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi penyebab, dampak, dan solusi dari perilaku yang telah mereka refleksikan, termasuk mekanisme penunjukan beberapa peserta didik untuk menyampaikan hasil refleksinya di hadapan kelas, sehingga

melalui kegiatan yang telah terencana tersebut diharapkan nantinya peserta didik akan mampu memberikan berbagai tanggapan mengenai perasaan korban serta dampak yang dapat muncul apabila perilaku bullying terus dilakukan, dan pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis maupun hubungan sosial teman sebaya (Dokumentasi, Modul ajar 2026).

4.1.3 Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono

4.1.3.1 Penyampaian Materi Pembelajaran

Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII A yang berjumlah 34 peserta didik (14 laki-laki dan 20 perempuan) dilaksanakan selama 15 menit dengan menggunakan metode ceramah sebagai awal penyampaian materi pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* melalui pendekatan *model Problem Based Learning (PBL)*. Penyampaian materi ini bertujuan untuk menekankan pembentukan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya akhlakukhuwahdantasamuh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam upaya mencegah perilaku bullying. Saat proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkan materi dengan berbagai fenomena yang sering terjadi di lingkungan kelas seperti: salah satu kasus *bullying* yang sempat viral terjadi di sebuah MTs di Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, pada September. Kasus ini bermula dari kesalahan paham ketika seseorang siswi menjawab pertanyaan guru mengenai tiga temannya yang membolos saat jam pelajaran, namun jawaban jujur yang justru disalahartikan sebagai bentuk pengaduan oleh ketiga siswi

tersebut. Akibatnya, korban mengalami perundungan fisik dan verbal di dalam kelas hingga membuatnya trauma secara psikologis. Guru mengangkat kasus ini sebagai masalah nyata dalam tahap orientasi PBL, lalu menerapkan CTL dengan mengajak siswa mengaitkan kasus tersebut dengan pengalaman mereka sendiri di kelas. (Observasi, 29 Mei 2026).

Alvin selaku guru akidah akhlak menjelaskan bahwa, Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah mengenai akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah khususnya nilai ukhuwah dan tasamuh kemudian yang dikaitkan dengan perilaku bullying sebagai salah satu bentuk akhlak tercela yang harus dihindari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Alvin Nur Laeliah:

“saya terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela), termasuk perilaku bullying sebagai salah satu bentuk akhlak yang harus dihindari melalui metode ceramah” (Wawancara Alvin, 29 Mei 2026).

Penjelasan tersebut, diperkuat dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII. Ayang menyampaikan bahwa guru sering menghubungkan materi Akidah Akhlak, terutama pada nilai ukhuwah dan tasamuh dengan perilaku sehari-hari di sekolah seperti: saling menghormati teman dan tidak melakukan ejekan kepada teman lain. Hal tersebut dijelaskan oleh beberapa peserta didik, sebagaimana disampaikan oleh Atika:

“Iya, contohnya perilaku yang sering terjadi di sekolah seperti saling menghormati teman dan tidak mengejek teman.” (Wawancara, Atika Dwi Ariyani, 29 Mei 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Arsyah yang menyampaikan:

“Iya, guru sering menghubungkan materi dengan perilaku siswa di sekolah” (Wawancara, Arsyah Khusni).

Novitaningrum, 29 mei 2026).

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam konteks kehidupan nyata peserta didik di lingkungan sekolah. Hal serupa juga disampaikan oleh Natan Reski Antoni:

“Iya, guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari” (Wawancara, Natan, 29 mei 2026).

Senada dengan itu, Muhammad Ainul Najib turut menguatkan dengan menyampaikan:

“Iya, guru sering menghubungkan materi dengan kejadian yang dialami siswadi sekolah”(Wawancara Ainul, 29 mei 2026).

Hasilwawancaratersebutmenunjukkanadanyakonsistensi informasi dari berbagai peserta didik bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penyampaian konsep secara teoritis semata, tetapi juga senantiasa dikaitkan dengan realitas sosial yang nyata dalam kehidupan peserta didik. Hal ini mencerminkan bahwa guru telah berhasil menerapkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, di mana materinilaiukhuwahdantasamuhtidakberhentipadapemahaman kognitif,melainkandimaknaisecaralangsungmelaluipengalaman dan fenomena yang peserta didik temui dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah.

4.1.3.2 PelaksanaanKegiatanRefleksiDiri

Setelah penyampaian materi mengenai akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah khususnya ukhuwah dan tasamuh, Alvin Nur Laeliah selalu guru akidah akhlak mengajak peserta didik melakukan refleksi diri yang dilakukan selama 20 menit sebagai bentuk introspeksi terhadap perilaku yang pernah dilakukan. Kegiatan refleksi diri menjadi bagian penting dalam pelaksanaan strategi pembelajaran karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk lebih terbuka dan mengenal perilaku yang perlu

diperbaiki. Selain itu, kegiatan tersebut juga membantu guru memahami kondisi peserta didik sehingga pembinaan yang akan diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Dalam kegiatan refleksi ini, guru meminta siswa untuk merenungkan kembali perilaku tercela dan menuliskan akhlak tercela disekelompok yang pernah mereka lakukan oleh peserta didik dalam kelas tujuannya untuk introspeksi diri dari perilaku yang pernah dilakukan selama proses pembelajaran. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Alvin:

“.....Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta merenungkan kembali dan menuliskan berbagai bentuk akhlak tercela yang pernah mereka lakukan pada selembar kertas.” (Wawancara Alvin, 29 Mei 2026).

Temuan tersebut, diperkuat melalui hasil observasi yang dilakukan di kelas VIIIA, yang membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak memang terdapat kegiatan refleksi diri secara nyata. Kegiatan ini diwujudkan melalui aktivitas menulis, di mana setiap peserta didik diminta untuk menuliskan akhlak tercela yang pernah mereka lakukan. Selanjutnya, kegiatan tersebut dilanjutkan dengan guru memberikan beberapa pertanyaan seperti: mengidentifikasi perilaku dari hasil refleksi tersebut yang termasuk akhlak mazmumah, kemudian apa dampak serta solusi yang bersifat nyata berdasarkan nilai ukhuwah dantesamuh. Sebagai bentuk pendalaman dan perenungan terhadap materi yang telah dipelajari tersebut. (Observasi, 29 Mei 2026).

Hal tersebut turut diperkuat melalui pernyataan sejumlah peserta didik pada saat wawancara dilakukan. Peserta didik secara konsisten membenarkan bahwa kegiatan refleksi diri beserta penyampaian beberapa pertanyaan oleh guru Akidah Akhlak memang benar-benar dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Atika Dwi Ariyani:

“Guru meminta kami melakukan refleksi diri dengan kesalahan yang pernah dilakukan kepada teman.” (wawancara atika, 29 Mei 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Arsyah Khusni Novitaningrum yang mengatakan:

“guru meminta kami menuliskan sikap tercela di selembar kertas.” (wawancara arsyah, 29 Mei 2026).

Kedua pernyataan di atas menggambarkan bahwa kegiatan refleksidiritidak hanya bersifatlisan,melainkan jugadiwujudkan dalam bentuk aktivitas tulis yang terstruktur, sehingga peserta didikdapat lebihsungguh-sungguh dalammerenungkan sikapdan perilaku mereka. Hal serupa juga disampaikan oleh Natan Reski Antoni:

“guru meminta kami untuk merenungkan kembali dan menuliskanakhlakterceladiselembarkertasuntukrefleksi diri.” (Wawancara, 29 Mei 2026)

Senada dengan pernyataan tersebut, Muhammad Ainul Najib turut menguatkan dengan menyampaikan:

“memintakami menuliskan perilaku yang perlu diperbaiki dalam.” (Wawancara, 29 Mei 2026).

Keseluruhan pernyataan dari para peserta didik tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa kegiatan refleksi diri telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui aktivitas menuliskan akhlak tercela dan menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru, peserta didik didorong untuk tidak sekadar memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu mengintrospeksi diri dan menyadari pentingnya memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama melalui nilai ukhuwah dan tasamuh.

4.1.3.3 Pelaksanaan Kegiatan Diskusi Sebagai Evaluasi Bersama

Setelah kegiatan refleksi diri selesai dilaksanakan, guru Akidah Akhlak melanjutkan pembelajaran melalui strategi pembelajaran interaktif berupa diskusi kelas. Kegiatan diskusi ini diikuti oleh seluruh peserta didik kelas VIII A yang berjumlah 34 orang, terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan. Dengan durasi pelaksanaan berlangsung selama 25 menit. Dalam kegiatan ini, guru memberikan beberapa pertanyaan yang akan diarahkan kepada peserta didik, seperti: mengidentifikasi perilaku dari hasil refleksi tersebut yang termasuk akhlak mazmumah, kemudian dampak serta solusi yang bersifat nyata berdasarkan nilai ukhuwah dan tasamuh. Sebagaimana yang dikatakan oleh Alvin:

“saya memberikan beberapa pertanyaan seperti mengidentifikasi perilaku dari hasil refleksi tersebut yang termasuk akhlak mazmumah, kemudian dampak serta solusi yang bersifat nyata berdasarkan nilai ukhuwah dan tasamuh.” (Wawancara Alvin, 29 Mei 2026).

Setelah itu, guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menyampaikan hasil refleksi diri yang telah dikerjakan. Setelah itu, peserta didik lainnya diajak untuk menyampaikan pendapat mengenai penyebab, dampak, dan solusi terhadap perilaku bullying. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar peserta didik mampu menemukan solusi secara bersama-sama. Melalui diskusi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang bahaya bullying, tetapi juga belajar bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan serta mengembangkan sikap menghargai orang lain.

Mengatakan:

“Proses diskusi siswa saat membahas perilaku bullying di dalam kelas dilakukan melalui kegiatan bersama antara saya dan peserta didik untuk mencari solusi terhadap perilaku tercela yang pernah dilakukan.....” (Wawancara

Alvin, 29 Mei 2026).

Temuan tersebut diperkuat dari hasil wawancara terhadap hasil observasi yang dilakukan, bawasannya di dalam proses pembelajaran akidah akhlak tidak cukup berhenti di kegiatan refleksi diri melainkan diskusi mencari solusi bersama-sama di dalam kelas. Peserta didik juga menjelaskan bahwa adanya sebuah kegiatan diskusi bersama untuk mencari solusi bersama-sama dari perilaku akhlak tercela yang pernah dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Atika:

“kami diajak berdiskusi tentang cara menghentikan kebiasaan mengejek dan mencari solusi agar tidak terulang lagi.” (wawancara atika, 29 mei 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Arsy yang menjelaskan:

“kami diajak berdiskusi untuk menanggapi refleksi diri yang telah dibacakan oleh teman kami di depan kelas.” (wawancara arsy, 29 mei 2026)

Kedua pernyataan di atas menggambarkan bahwa kegiatan diskusi tidak hanya sekedar ajang berbicara, melainkan merupakan ruang bagi peserta didik untuk saling merespons, mengoreksi, dan membangun kesadaran bersama terhadap pentingnya menghentikan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Natan juga turut menyampaikan:

“Iya, kami pernah berdiskusi tentang cara mengatasi bullying di sekolah.” (wawancara natan, 29 mei 2026)

Melengkapi pernyataan sebelumnya, Muhammad Ainul Najib juga menambahkan:

“ diminta menyampaikan pendapat tentang cara menciptakan kelas yang nyaman dan bebas bullying.” (wawancara ainul, 29 mei 2026).

Berdasarkan penjelasan Alvin selaku guru akidah akhlak, pelaksanaan kegiatan diskusi bersama peserta didik berlangsung

secara kondusif dan mendapatkan tanggapan yang baik dari siswa. Sebagian besar peserta didik terlihat aktif dalam menyampaikan pendapat serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti proses diskusi yang berfokus pada pencarian penyebab, dampak serta solusi yang nyata dalam upaya perbaikan akhlak mengatakan:

“Alhamdulillah, sebagian besar dari mereka sangat aktif dan antusias saat berdiskusi mencari solusi perbaikan akhlak ini.” (Wawancara Alvin, 29 Mei 2026).

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa kegiatan diskusi yang dirancang oleh guru tidak hanya berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan partisipatif, tetapi juga mampu mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam merenungkan dan memperbaiki perilaku mereka. Dengan demikian, diskusi bersama ini menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk kesadaran moral peserta didik, sekaligus menanamkan nilai-nilai ukhuwah dan tasamuh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, kegiatan diskusi dilaksanakan secara klasikal tanpa pembagian kelompok dan melibatkan seluruh peserta didik dalam satu forum diskusi bersama. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk menyampaikan hasil refleksi diri di depan kelas, kemudian peserta didik lainnya diminta memberikan tanggapan terkait penyebab, dampak, serta solusi terhadap perilaku bullying berdasarkan nilai ukhuwah dan tasamuh. Selama kegiatan berlangsung, suasana kelas terlihat kondusif dan interaktif, di mana sebagian besar peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif melalui penyampaian pendapat, pemberian tanggapan, serta partisipasi dalam proses pencarian solusi bersama. Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa

kegiatan diskusi tidak hanya berfungsi sebagai tindak lanjut dari refleksi diri, tetapi juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk membangun kesadaran bersama terhadap pentingnya memperbaiki perilaku dan menghargai sesama (observasi, 29 Mei 2026).

4.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono

Keberhasilan strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang membantu pelaksanaan program dalam proses pembentukan karakter peserta didik antara lain:

4.1.4.1 Faktor Pendukung

a. Kebijakan Sekolah

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran di MTs Nurussalam Tersono adalah adanya kebijakan sekolah yang mengatur proses persetujuan modul ajar sebelum digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru telah memenuhi standar kurikulum yang berlaku.

Abdul Hakim selaku Kepala MTs Nurussalam Tersono, menjelaskan bahwa pihak sekolah mewajibkan setiap guru, termasuk guru mata pelajaran Akidah Akhlak, untuk mengajukan modul ajar yang telah disusun kepada kepala sekolah. Tujuannya untuk mendapatkan persetujuan sebelum diimplementasikan di dalam kelas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh hakim:

“saya memiliki kebijakan bahwa setiap modul ajar yang dibuat oleh guru harus melalui persetujuan saya terlebih dahulu. Ini bukan untuk mempersulit guru, tetapi justru untuk memastikan bahwa modul yang digunakan sudah

sesuaidengankurikulumyangberlaku”(Wawancara, Abdul Hakim, 25 mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang proses persetujuan modul ajar bukan sekadar formalitasadministratif,melainkansebagai bentukpengawasan akademikyangkonstruktifdemimenjagakualitaspembelajaran di madrasah. Lebih lanjut, Hakim juga menegaskan bahwa kebijakan ini sudah menjadi prosedur tetap yang disepakati bersama seluruh dewan guru sejak awal tahun pelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh hakim:

“Kebijakan ini sudah saya sosialisasikan sejak awal tahunpelajarandalamrapatkerjamadrasah.Semuaguru sudahmemahamialurnya,yaitumodulajardisusunoleh guru,kemudiandiserahkankepada saya untukdiperiksa, dan setelah itu baru diberikan tanda tangan persetujuan”(Wawancara Hakim, 25 mei 2026).

Senada dengan hal tersebut,alvin selaku guru akidah akhlak menjelaskan bahwa, dalam menyusun dan mengajukan modul ajar kepada kepala sekolah. Menurutnya, prosedur persetujuan yang diterapkan sekolah justru memberikan manfaat positif bagi dirinya sebagai pendidik, karena ia mendapatkan masukan dan arahan yang membantu penyempurnaan modul ajar yang telah disusunnya. Ia menuturkan:

“Sebelum saya menggunakan modul ajar di kelas, saya diwajibkan untuk menyerahkannya terlebih dahulu kepada Bapak Kepala Sekolah untuk diperiksa dan disetujui. Memang awalnya saya kira prosesnya akan memakan banyak waktu, tapi ternyata justru sangat membantu.” (Wawancara Alvin, 29 mei 2026).

Berdasarkan keterangankeduanarasumber diatas,dapat dipahami bahwa kebijakan persetujuan modul ajar di MTs Nurussalam Tersono merupakan bagian dari sistem penjaminan mutu internal madrasah yang telah berjalan secara sistematis

dan terstruktur. Proses ini melibatkan koordinasi aktif antara guru Akidah Akhlak sebagai penyusun modul dan kepala sekolah sebagai pihak yang memberikan validasi dan persetujuan. Dengan demikian, modul ajar yang dihasilkan tidak hanya memenuhi aspek teknis kurikuler, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas madrasah, sehingga tujuan pembelajaran Akidah Akhlak dapat tercapai secara optimal dan bermakna bagi peserta didik.

b. Kolaborasi Antara Guru Akidah Akhlak dan Guru BK

Strategi pembelajaran di MTs Nurussalam Tersono turut didukung oleh adanya kolaborasi antara guru Akidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru Akidah Akhlak secara aktif bekerja sama dengan guru BK untuk menangani perilaku peserta didik yang mengarah pada tindakan bullying. Kolaborasi ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian bersama dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Alvin:

“saya tidak kerja sendirian. Begitu melihat ada gelagat anak yang mulai menyendiri atau suka mengejek, saya langsung koordinasi dengan guru BK untuk langsung diawasi” (Wawancara Alvin, 29 Mei 2026).

Pernyataan Alvin tersebut, diperkuat oleh keterangan Yayah Komariyah selaku guru BK di MTs Nurussalam Tersono.

Yang menjelaskan bahwa kerja sama antara guru BK dan guru Akidah Akhlak memang telah terjalin secara nyata dalam bentuk koordinasi aktif, khususnya dalam menangani peserta didik yang terindikasi terlibat dalam tindakan bullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Yayah:

“bentuk kerja sama dengan Guru Akidah Akhlak dilakukan melalui koordinasi dalam menangani peserta didik yang terindikasi melakukan atau mengalami bullying.” (Wawancara Yayah, 26 Mei 2026).

Temuan tersebut juga didukung oleh dokumentasi laporan penanganan kasus bullying di MTs Nurussalam Tersono yang menunjukkan bahwa penanganan dilakukan melalui kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran. Bentuk penanganan yang dilakukan meliputi konseling individu, pemberian edukasi mengenai bahaya bullying, serta mediasi antara pelaku dan korban agar tercipta perbaikan hubungan dan perilaku peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan bullying di madrasah tidak hanya dilakukan melalui pengawasan, tetapi juga melalui pembinaan yang berkelanjutan. (Dokumentasi laporan penanganan *bullying*, 2025-2026).

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Arsyah yang menyampaikan:

“Guru menasihati pelaku dan meminta mereka meminta maaf kepada temannya.” (Wawancara Arsyah, 29 Mei 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh Hakim selaku Kepala MTs Nurussalam Tersono menjelaskan, bahwa pihak madrasah senantiasa memberikan dukungan penuh terhadap upaya kolaboratif yang dilakukan oleh seluruh tenaga pendidik dalam membina dan mengawasi perilaku peserta didik. Beliau memandang bahwa koordinasi antar guru merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab kelembagaan madrasah dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sebagaimana disampaikan hakim:

“saya mendukung melalui koordinasi dengan guru BK dan seluruh tenaga pendidik agar peserta didik senantiasa mendapatkan pembinaan dan pengawasan terkait perilaku mereka” (Wawancara Hakim, 25 Mei 2026).

Berdasarkan keterangan narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran di MTs Nurussalam Tersono dilakukan secara kolaboratif dan terstruktur melalui sinergi antar guru Akidah Akhlak, guru BK, dan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan. Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik, di mana pembentukan karakter peserta didik ditangani secara terpadu melalui integrasi nilai-nilai keagamaan, pendampingan psikologis, dan dukungan kebijakan kelembagaan. Dengan demikian, proses pembinaan peserta didik dapat dilakukan secara lebih menyeluruh, berkelanjutan, dan berdampak nyata dalam menciptakan lingkungan madrasah yang bebas dari perilaku bullying.

4.1.4.2 Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung dari keberhasilan guru akidah akhlak terdapat juga faktor penghambat keberhasilan dari strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam mencegah perilaku bullying antara lain:

a. Karakteristik Peserta Didik Yang Berbeda

Keberagaman karakteristik peserta didik di kelas VIII A menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup signifikan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran Akidah Akhlak. Banyaknya jumlah peserta didik di kelas tersebut menyebabkan karakteristik belajar menjadi sangat beragam, sehingga guru memerlukan pendekatan yang lebih variatif dan personal dalam proses pembinaan karakter. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Hakim:

“ Terdapat peserta didik yang sulit mengubah kebiasaan buruk meskipun telah diberikan pembinaan dan peringatan. Selain itu, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.” (Wawancara Hakim, 25 Mei 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Alvin, yang menjelaskan bahwa, Karakteristik peserta didik yang beragam terlihat dari adanya perbedaan sikap dan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian peserta didik menunjukkan sikap aktif dengan berani menyampaikan pendapat, mengikuti kegiatan refleksi diri, serta terlibat dalam diskusi kelas. Namun, terdapat pula peserta didik yang cenderung pasif, kurang percaya diri untuk berbicara, dan hanya mengikuti arahan guru tanpa memberikan respons secara aktif. Selain itu, ditemukan beberapa peserta didik yang masih menunjukkan rendahnya rasa empati terhadap teman, seperti menganggap perilaku mengejek sebagai candaan biasa tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami perasaan orang lain, menerima pembinaan, dan membangun interaksi sosial yang positif masih berbeda-beda. Alvin mengungkapkan:

“Karakter anak itu berbeda-beda ada peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, ada yang kurang aktif dan membutuhkan dorongan dari guru, serta ada yang masih kurang memiliki rasa empati sehingga belum memahami dampak perilakunya terhadap teman.” (Wawancara Alvin, 29 Mei 2026).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan peserta didik yang menunjukkan bahwa tingkat empati antar peserta didik masih terlihat dalam interaksi sehari-hari di kelas. Salah satu bentuk yang muncul adalah adanya peserta didik yang belum sepenuhnya memahami batasan dalam bercanda sehingga berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Atika yang menjelaskan:

“bercanda berlebihan terutama saat bercanda mengenai kekurangan teman” (Wawancara Arsyia 29 Mei 2026).

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung terdapat perbedaan tingkat partisipasi dan respons peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagian peserta didik terlihat aktif dalam kegiatan refleksi diri dan diskusi dengan berani menyampaikan pendapat serta memberikan tanggapan terhadap materi yang dibahas. Namun, terdapat pula peserta didik yang cenderung pasif dan memerlukan arahan serta dorongan dari guru untuk terlibat dalam kegiatan kelas. Selain itu, selama interaksi pembelajaran masih ditemukan perilaku bercanda yang berlebihan sehingga guru memberikan teguran, arahan, dan penekanan mengenai pentingnya saling menghormati serta menjaga ucapan terhadap teman (Observasi, 29 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik yang beragam menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran maupun pembinaan karakter di sekolah. Setiap peserta didik memiliki kepribadian, kebiasaan, tingkat kedisiplinan, motivasi belajar, serta kemampuan dalam menerima materi yang berbeda-beda. Selain itu, perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah turut memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik ketika berada di dalam kelas VIII A.

b. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Kegiatan diskusi yang dirancang sebagai ruang bagi peserta didik untuk saling berbagi pengalaman, merefleksikan perilaku, dan bersama-sama mencari solusi atas permasalahan bullying pada dasarnya membutuhkan alokasi waktu yang cukup panjang. Namun kenyataannya, jam pelajaran Akidah Akhlak yang hanya tersedia dua jam per minggu seringkali tidak mencukupi untuk menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan

tersebut secara tuntas dalam satu pertemuan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Alvin:

“Jam pelajaran Akidah Akhlak itu sangat terbatas, biasanya cuma 2 jam seminggu. Guru sering curhat tidak punya banyak waktu untuk memantau perilaku anak satu per satu secara detail.....” (Wawancara Alvin, 29 Mei 2026).

Kondisi kehabisan waktu pada saat kegiatan diskusi berlangsung tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga diakui secara langsung oleh peserta didik kelas VIII A yang mengikuti proses pembelajaran tersebut. Peserta didik merasakan bahwa waktu yang tersedia dalam satu pertemuan belum mencukupi untuk menyelesaikan seluruh kegiatan diskusi secara tuntas, sehingga terkadang pembahasan harus dihentikan di tengah jalan meskipun masih banyak hal yang ingin mereka sampaikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Atika Dwi Ariyani:

“saya diajak untuk berdiskusi mencari solusi mengenai perilaku seperti mengejek dan mencari cara agar tidak terulang lagi, tetapi terkadang pada saat diskusi waktu tidak mencukupi” (Wawancara Atika, 29 Mei 2026).

Temuan dari hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII A. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan bahwa kegiatan diskusi yang dirancang oleh guru Akidah Akhlak terlaksana dengan baik dan memperoleh respons yang antusias dari peserta didik. Namun, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menyebabkan kegiatan diskusi belum dapat diselesaikan secara tuntas dalam satu pertemuan. Akibatnya, tidak seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan pembahasan mengenai solusi (observasi, 29 Mei 2026).

c. Keterbatasan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, penyampaian materi Akidah Akhlak masih lebih banyak dilakukan melalui penjelasan langsung oleh guru dan penggunaan buku paket sebagai sumber utama pembelajaran, sedangkan penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam seperti presentasi PowerPoint (PPT), video edukatif, maupun media interaktif lainnya masih belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Alvin:

“ Dalam penyampaian materi pembelajaran saya lebih sering menjelaskan secara langsung dan menggunakan buku paket” (Wawancara Alvin, 29 Mei 2026).

Temuan wawancara tersebut diperkuat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas VIII A. Guru akidah akhlak tidak menggunakan media pembelajaran, khususnya PPT, menyebabkan penyampaian materi cenderung bersifat monoton sehingga peserta didik lebih mudah merasa bosan. Padahal penggunaan media visual dapat membantu peserta didik memahami materi Akidah Akhlak yang bersifat abstrak melalui gambar, ilustrasi, maupun contoh-contoh yang lebih konkret. Selain itu, media pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena materi disajikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Observasi, 29 Mei 2026).

Temuan tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan peserta didik menjelaskan bahwa, dalam proses penyampaian materi guru hanya menjelaskan materi secara langsung dan buku

paket sehingga peserta didik merasa bosan saat guru menyampaikan materi pembelajaran di dalam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Atika:

“Saat penyampaian materi guru akidah akhlak hanya berfokus pada penyampaian materi secara langsung dan buku paket, sehingga penyampain materi sangat monoton.” (Wawancara atika, 29 Mei 2026).

Senadadenganpernyataantersebut,pesertadidiklainjuga mengungkapkan hal yang sama terkait suasana pembelajaran yangdirasakanselamamengikutiprosesbelajarAkidahAkhlak di dalam kelas. Muhammad Ainul Najib menyatakan:

“Dalam proses pembelajaran guru akidah akhlak hanya menjelaskanmaterisecaralangsungsehinggasayamerasa bosan.” (Wawancara Ainul, 29 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancaradengan guru,pesertadidik, serta diperkuat oleh hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa minimnya penggunaan media pembelajaran yang variatif merupakan faktor penghambat yang nyata dalam pelaksanaan strategi pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII A. Ketergantungan pada penyampaian materi secara langsung dan buku paket semata menyebabkan proses penyampaian materi pembelajaran menjadi kurang dinamis dan kurang mampu mengakomodasikebutuhanbelajarpesertadidikyangberagam. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovasi dari guru dalam mengintegrasikan media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. Agar materi Akidah Akhlak dapat tersampaikan secara lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik, sehinggatujuanpembentukankarakterdanpencegahanperilaku bullying dapat tercapai secara lebih optimal.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Perencanaan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa perencanaan strategi pembelajaran Guru Aqidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying di MTs Nurussalam Tersono dilakukan melalui penyusunan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Perencanaan tersebut diwujudkan melalui penyampaian materi yang dikaitkan dengan fenomena bullying yang terjadi di lingkungan peserta didik, kegiatan refleksi diri, serta diskusi sebagai sarana evaluasi bersama. Strategi yang digunakan merupakan perpaduan antara strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang disesuaikan dengan kondisi nyata di kelas VIII A. dan strategi pembelajaran interaktif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Feri dan Machful (2022) bahwa perencanaan strategi pembelajaran harus diawali dengan penetapan tujuan perubahan perilaku peserta didik, pemilihan pendekatan pembelajaran, penentuan metode, teknik, serta penyusunan kegiatan evaluasi. Dalam konteks penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh guru Aqidah Akhlak bukan hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi juga membentuk perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah sehingga mampu menghindari tindakan bullying terhadap teman sebaya.

4.2.1.1 Penyusunan materi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas VIII A, diketahui bahwa perencanaan strategi pembelajaran dalam upaya mencegah perilaku bullying dirancang secara sistematis melalui pengintegrasian nilai-nilai ukhuwah dan

tasamuh kedalam proses pembelajaran. Perencanaan tersebut juga didukung oleh kebijakan kepala sekolah yang mewajibkan seluruh guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pembiasaan perilaku yang positif. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying menjadi tanggung jawab bersama yang diwujudkan sejak tahap perencanaan pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa langkah awal yang dilakukan guru adalah menyusun materi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik. Materi yang dipilih berfokus pada akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah dengan menempatkan perilaku bullying sebagai salah satu bentuk akhlak mazmumah yang harus dihindari. Guru juga memilih nilai ukhuwah dan tasamuh sebagai materi utama karena dinilai berkaitan langsung dengan hubungan antarpeserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru telah mempersiapkan materi secara matang dan terstruktur. Materi yang disusun telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, khususnya pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai ukhuwah dan tasamuh sebagai upaya mencegah perilaku bullying. Selain itu, dokumentasi berupa modul ajar menunjukkan bahwa seluruh komponen pembelajaran telah dirancang secara sistematis, mulai dari tujuan pembelajaran, materi, metode, strategi, hingga model pembelajaran yang akan digunakan.

Selain merencanakan materi, guru juga menetapkan penggunaan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Berdasarkan hasil wawancara, metode ceramah direncanakan sebagai tahap awal untuk memberikan pemahaman dasar mengenai

konsep akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Setelah peserta didik memahami konsep dasar tersebut, pembelajaran dilanjutkan melalui metode diskusi, tanya jawab, dan penugasan agar peserta didik lebih aktif dalam memahami materi sekaligus mengaitkannya dengan perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah.

Guru juga merancang penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Dalam perencanaan tersebut guru akan menghadirkan kasus-kasus bullying yang pernah terjadi di lingkungan kelas VIII. Walaupun peristiwa bullying yang terjadi di sekolah lain sebagai permasalahannya, yang akan dianalisis oleh peserta didik. Perencanaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami penyebab, dampak, dan solusi terhadap perilaku bullying melalui permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan teori strategi pembelajaran menurut Kemp (dalam Hasriadi, 2022) yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, guru telah menyusun seluruh komponen pembelajaran secara terencana, mulai dari penentuan materi, metode, strategi, hingga model pembelajaran sehingga seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan memiliki tujuan yang jelas, yaitu membentuk akhlak peserta didik dan mencegah perilaku bullying.

Perencanaan tersebut juga sesuai dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Mashuri et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik.

Selain itu, penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Syamsidah (2018) menjadikan permasalahannya nyata

sebagai titik awal pembelajaran agar peserta didik mampu berpikir kritis dan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini, guru telah merencanakan penggunaan kasus bullying sebagai masalah kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga menilai bahwa penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan adanya perencanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya merencanakan penyampaian materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar melalui penyajian kasus nyata bullying yang pernah terjadi di lingkungan kelas VIII A maupun di luar sekolah. Perencanaan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, menganalisis penyebab dan dampak bullying, serta mencari solusi berdasarkan nilai ukhuwah dan tasamuh.

Secara keseluruhan, peneliti menilai bahwa perencanaan strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak di MTs Nurussalam Tersono telah disusun secara sistematis dan terarah. Hal tersebut terlihat dari adanya dukungan kebijakan sekolah, penyusunan materi yang berorientasi pada pembentukan akhlak, penggunaan metode yang bervariasi, serta pemilihan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan model *Problem Based Learning* (PBL) yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan perilaku bullying telah dimulai sejak tahap penyusunan pembelajaran sehingga proses pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara terencana, kontekstual, dan berkelanjutan.

4.2.1.2 Perencanaan kegiatan refleksi diri

Hasil wawancara oleh guru akidah akhlak menjelaskan bahwa, kegiatan refleksi diri dirancang agar peserta didik mampu melakukan introspeksi terhadap perilaku yang pernah dilakukan serta menyadari kesalahan yang selama ini mungkin dianggap sebagai hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dipersiapkan sebagai sarana untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya memperbaiki perilaku sesuai dengan nilai-nilai Akidah Akhlak.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru telah merencanakan alokasi waktu sekitar 20 menit khusus untuk kegiatan refleksi diri. Alokasi waktu tersebut disiapkan agar peserta didik memiliki kesempatan untuk merenungkan kembali perilaku yang pernah dilakukan selama mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga telah merancang aktivitas menulis sebagai bagian dari refleksi diri, yaitu dengan meminta peserta didik menuliskan berbagai bentuk akhlak tercela yang pernah dilakukan selama satu semester. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah direncanakan secara sistematis sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran Akidah Akhlak.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Mashuri et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Salah satu komponen penting dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah *reflection* (refleksi), yaitu kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meninjau kembali pengalaman belajar maupun pengalaman hidupnya sehingga mampu mengambil makna dan memperbaiki perilaku pada masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, guru telah merencanakan

kegiatan refleksi diri dengan meminta peserta didik mengingat serta menuliskan perilaku yang pernah dilakukan sehingga nilai ukhuwah dan tasamuh tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Selain itu, apabila dikaitkan dengan teori Akidah Akhlak menurut Hasnawati (2024), pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan membentuk peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan refleksi diri yang direncanakan guru menjadi salah satu bentuk pembinaan akhlak karena peserta didik diarahkan untuk mengevaluasi perilakunya sendiri berdasarkan nilai-nilai akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui perilaku yang baik dan buruk, tetapi juga memiliki kesadaran untuk memperbaiki sikapnya.

Perencanaan kegiatan refleksi diri merupakan langkah yang tepat karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengenali kesalahan yang pernah dilakukan secara jujur tanpa merasa dihakimi oleh guru maupun teman-temannya. Melalui kegiatan menulis, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman yang mungkin sulit disampaikan secara lisan sehingga proses introspeksi dapat berlangsung lebih mendalam. Kegiatan ini juga membantu guru memperoleh gambaran mengenai perilaku peserta didik yang perlu mendapatkan pembinaan lebih lanjut.

Peneliti juga menilai bahwa perencanaan alokasi waktu khusus untuk refleksi diri menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian terhadap proses pembentukan karakter, bukan hanya pada penyampaian materi. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memahami bahwa perubahan perilaku tidak dapat dicapai hanya

melalui pemberian materi, tetapi memerlukan kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi diri, menyadari kesalahan, dan membangun komitmen untuk memperbaiki perilaku. Dengan demikian, refleksi diri menjadi salah satu strategi yang mendukung upaya pencegahan perilaku bullying sejak tahap perencanaan pembelajaran.

Secara keseluruhan, peneliti menilai bahwa perencanaan kegiatan refleksi diri telah dirancang secara sistematis sebagai bagian dari strategi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurussalam Tersono. Perencanaan tersebut tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menunjukkan adanya upaya guru dalam membentuk kesadaran moral peserta didik melalui proses introspeksi diri sehingga nilai ukhuwah dan tasamuh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah preventif terhadap perilaku bullying.

4.2.1.3 Perencanaan kegiatan diskusi sebagai evaluasi bersama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kegiatan diskusi selama 25 menit ini dirancang untuk membahas hasil refleksi peserta didik secara terbuka sehingga peserta didik tidak hanya menyadari kesalahan yang telah dilakukan, tetapi juga memahami dampak perilaku tersebut terhadap orang lain. Perencanaan kegiatan diskusi sebagai evaluasi bersama menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan juga menyiapkan kegiatan lanjutan yang dapat membantu peserta didik melakukan perbaikan perilaku melalui proses berpikir kritis dan interaksi sosial.

Kegiatan diskusi yang dilakukan setelah refleksi menunjukkan bahwa guru tidak berhenti pada tahap peserta didik mengenali kesalahan diri. Proses diskusi yang dilakukan di dalam kelas guru akidah akhlak menunjuk beberapa peserta didik untuk memaparkan hasil refleksi dirinya dan peserta didik memberikan

tanggapan terkait dampak, penyebab dan solusi dari perilaku tersebut. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan mengenai akhlak, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan memperbaiki perilaku sosialnya.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Feri dan Machful (2022) bahwa salah satu unsur strategi pembelajaran adalah menyusun instrumen evaluasi pembelajaran serta memformulasikan program perbaikan bagi peserta didik. Dalam analisis penelitian ini, kegiatan diskusi yang direncanakan guru berfungsi sebagai sarana evaluasi sekaligus perbaikan perilaku peserta didik. Melalui diskusi, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik mengenai perilaku bullying, sedangkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengevaluasi tindakan mereka berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan sebelumnya.

Ditinjau dari jenis strategi pembelajaran, kegiatan diskusi yang direncanakan guru menunjukkan penerapan strategi pembelajaran interaktif sebagaimana dijelaskan oleh Siti et al.,(2019), bahwa strategi pembelajaran interaktif menitikberatkan pada proses diskusi dan pertukaran ide antarpeserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik diajak mendiskusikan berbagai bentuk perilaku seperti mengejek, memberi julukan yang tidak baik, maupun mengucilkan teman.

Penggunaan strategi pembelajaran interaktif dalam kegiatan diskusi menunjukkan bahwa guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif mengemukakan pendapat serta belajar dari pengalaman dirinya maupun teman sebayanya. Pada proses ini peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi ikut membangun pemahaman melalui proses bertanya, berdiskusi, dan mengevaluasi bersama.

Dalam perspektif teori bullying, kegiatan diskusi yang direncanakan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap dampak negatif bullying. Menurut Coloroso, bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti korban secara fisik maupun psikologis. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengajak peserta didik mendiskusikan dampak dari perilaku mengejek, memberi julukan buruk, dan mengucilkan teman. Bentuk-bentuk perilaku tersebut termasuk kategori bullying verbal dan bullying relasional sebagaimana dijelaskan oleh Barbara Coloroso (dalam amar dan cholik, 2023).

Kegiatan diskusi sebagai evaluasi bersama menjadi strategi yang tepat karena peserta didik tidak hanya memahami materi mengenai akhlak, tetapi juga diberi kesempatan untuk menilai dan memperbaiki perilaku yang pernah dilakukan. Melalui proses diskusi, peserta didik belajar memahami bahwa tindakan seperti mengejek dengan nama orang tua dan memanggil dengan nama binatang dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis dan hubungan sosial teman sebaya. Dengan demikian, kegiatan diskusi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah dan pencegahan perilaku bullying pada peserta didik.

4.2.2 Analisis Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada peserta didik di MTs Nurussalam Tersono dilakukan melalui penyampaian materi Akidah Akhlak yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, kegiatan refleksi diri, serta diskusi bersama peserta didik untuk menemukan solusi

terhadap perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi juga mengarahkan pembelajaran agar peserta didik mampu memahami hubungan antara nilai keislaman dengan perilaku sosial yang mereka lakukan di dalam kelas VIII A. Hal ini terlihat dari penggunaan strategi pembelajaran interaktif dan kontekstual yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung.

4.2.2.1 Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi di kelas VIII A diawali dengan menggunakan metode ceramah sebagai pengantar peserta didik memasuki kegiatan pembelajaran yang lebih aktif. Berdasarkan hasil observasi, guru menyampaikan materi mengenai akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah, khususnya nilai ukhuwah dan tasamuh, selama kurang lebih 15 menit. Setelah peserta didik memperoleh pemahaman dasar mengenai materi tersebut, guru melanjutkan pembelajaran dengan menerapkan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) melalui model Problem Based Learning (PBL). Pada tahap orientasi masalah, guru menghadirkan kasus bullying yang pernah terjadi di sebuah MTs di Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Kasus ini bermula dari kesalahpahaman ketika seorang siswi menjawab pertanyaan guru mengenai tiga temannya yang membolos saat jam pelajaran, namun jawaban jujurnya justru disalahartikan sebagai bentuk pengaduan oleh ketiga siswi tersebut. Akibatnya, korban mengalami perundungan fisik dan verbal di dalam kelas hingga membuatnya trauma secara psikologis. Kasus tersebut digunakan sebagai permasalahan nyata yang kemudian dikaitkan dengan pengalaman peserta didik di lingkungan sekolah sehingga mereka dapat memahami hubungan antara materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak yang menjelaskan bahwa

pembelajaran selalu diawali dengan pemberian pemahaman mengenai akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah melalui metode ceramah. Guru kemudian mengaitkan materi tersebut dengan perilaku bullying sebagai salah satu bentuk akhlak tercela yang harus dihindari oleh peserta didik. Menurut guru, penyampaian konsep dasar terlebih dahulu diperlukan agar peserta didik memiliki landasan pemahaman sebelum menganalisis permasalahan yang diberikan.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang menjelaskan bahwa guru secara konsisten menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari di sekolah. Peserta didik menyampaikan bahwa guru sering memberikan contoh perilaku seperti saling menghormati teman, menjaga ucapan, tidak mengejek, serta mengaitkan materi dengan berbagai kejadian yang mereka alami di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

penggunaan metode ceramah pada tahap awal pembelajaran merupakan langkah yang tepat karena memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik sebelum memasuki kegiatan pemecahan masalah. Melalui penyampaian konsep mengenai akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah, peserta didik terlebih dahulu memahami nilai-nilai yang menjadi dasar dalam menilai suatu perilaku. Dengan demikian, ketika peserta didik dihadapkan pada kasus bullying, mereka telah memiliki acuan untuk menganalisis apakah perilaku tersebut sesuai atau bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain itu, peneliti menilai bahwa penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui model *Problem Based Learning* (PBL) menjadikan pembelajaran lebih bermakna

karena peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diajak menghubungkan konsep yang dipelajari dengan peristiwa nyata. Kasus bullying yang diangkat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami penyebab, dampak, serta alternatif penyelesaian masalah berdasarkan nilai-nilai Akidah Akhlak. Pembelajaran seperti ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku bullying merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai ukhuwah dan tasamuh.

Temuan ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Mashuri et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menjelaskan konsep ukhuwah dan tasamuh, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena bullying yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di masyarakat sehingga peserta didik dapat memahami penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran ini juga sesuai dengan teori *Problem Based Learning* (PBL) menurut Syamsidah (2018) yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran dimulai dari permasalahan nyata untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Melalui penyajian kasus bullying, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab dan dampaknya, kemudian memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Akidah Akhlak yang telah dipelajari.

4.2.2.2 Kegiatan Refleksi Diri

Kegiatan refleksi diri yang dilaksanakan selama 20 menit menjadi bagian penting dalam pelaksanaan strategi pembelajaran

Guru Akidah Akhlak dalam upaya mencegah perilaku bullying. Kegiatan refleksi tersebut tidak hanya dilakukan sebagai aktivitas lanjutan setelah penyampaian materi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana bagi peserta didik untuk melakukan evaluasi dan introspeksi terhadap perilaku yang pernah mereka lakukan selama berinteraksi dengan teman di kelas VIII A. Melalui kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk memahami kembali tindakan yang telah dilakukan serta menilai apakah perilaku tersebut telah mencerminkan akhlak mahmudah atau justru mengarah pada akhlak mazmumah yang dapat memicu terjadinya perilaku bullying.

Hasil dari observasi yang dilakukan menjelaskan bahwa, kegiatan merenungkan dan menuliskan perilaku akhlak tercela pada selembar kertas menunjukkan adanya upaya guru dalam membangun kesadaran diri peserta didik melalui refleksi terhadap pengalaman pribadi yang pernah mereka lakukan. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah secara teoritis, tetapi juga didorong untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan perilaku nyata yang pernah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses refleksi tersebut, peserta didik menjadi lebih mudah mengenali bahwa beberapa tindakan yang selama ini dianggap sebagai hal biasa atau candaan ternyata termasuk perilaku yang kurang tepat dan perlu diperbaiki karena berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi orang lain. Dengan demikian, kegiatan refleksi diri tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran dan evaluasi diri terhadap perilaku yang telah dilakukan.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori strategi pembelajaran menurut Feridan Machful (2022) yang menjelaskan

bahwa strategi pembelajaran mencakup perencanaan kegiatan yang mampu mendorong perubahan perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran yang terarah. Dalam penelitian ini, kegiatan refleksi diri menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyiapkan aktivitas yang dapat membantu peserta didik melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri.

Selain itu, teori strategi pembelajaran menurut Kemp (dalam Hasriadi, 2022) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang melibatkan kerja sama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan optimal. Pada pelaksanaan refleksi diri ini, guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk aktif mengenali perilaku mereka sendiri, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan pemahaman terhadap perilaku yang perlu diperbaiki.

Menurut analisis peneliti, pelaksanaan refleksi diri menjadi strategi yang efektif karena peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran secara pasif, tetapi dilibatkan secara langsung dalam proses mengenali, mengevaluasi, dan memperbaiki perilaku mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menghasilkan pemahaman mengenai materi, tetapi juga membentuk kesadaran dan tanggung jawab peserta didik dalam menerapkan akhlakul karimah sebagai upaya mencegah perilaku bullying di kelas VIII A.

4.2.2.3 Kegiatan Diskusi Sebagai Evaluasi

Kegiatan diskusi kelas yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas VIII A yang berjumlah 34 orang, terdiri atas 14 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, kegiatan diskusi berlangsung selama kurang lebih 25 menit. Guru mengawali diskusi dengan memberikan beberapa pertanyaan yang

mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi perilaku yang termasuk akhlak mazmumah berdasarkan hasil refleksi diri yang telah mereka tulis. Selanjutnya, peserta didik diminta menjelaskan dampak dari perilaku tersebut serta memberikan solusi nyata berdasarkan nilai ukhuwah dan tasamuh.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan diskusi dilaksanakan secara klasikal tanpa pembagian kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk membacakan hasil refleksi diri, kemudian peserta didik lainnya diminta memberikan tanggapan mengenai penyebab, dampak, serta solusi terhadap perilaku bullying berdasarkan nilai ukhuwah dan tasamuh. Selama kegiatan berlangsung suasana kelas terlihat kondusif dan interaktif. Sebagian besar peserta didik tampak aktif menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta ikut berpartisipasi dalam proses pencarian solusi bersama. Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diskusi menjadi tindak lanjut dari refleksi diri sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam memperbaiki perilaku dan membangun hubungan sosial yang lebih baik.

Kegiatan diskusi yang dilakukan setelah refleksi diri menunjukkan bahwa guru berusaha membangun pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Guru tidak mendominasi proses pembelajaran, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapat dan menemukan solusi secara bersama-sama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami bahwa perilaku tertentu termasuk akhlak tercela, tetapi juga memahami akibat yang ditimbulkan terhadap hubungan sosial dan kondisi psikologis teman sebaya.

teori strategi pembelajaran menurut Feri dan Machful (2022) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi tetapi juga mencakup kegiatan evaluasi dan program perbaikan perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan diskusi yang dilakukan guru menjadi sarana evaluasi bersama karena peserta didik diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil refleksi diri serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari jenis strategi pembelajaran, kegiatan ini menunjukkan penerapan strategi pembelajaran interaktif sebagaimana dijelaskan oleh Siti et al. (2019) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran interaktif menekankan pada kegiatan diskusi, komunikasi, dan pertukaran ide antara guru dan peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran ini, Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk memaparkan hasil refleksi dirinya dan peserta didik memberikan tanggapan terkait dampak, penyebab dan solusi dari perilaku tersebut. Peserta didik aktif memberikan tanggapan terhadap hasil refleksi teman serta menyampaikan solusi untuk menciptakan lingkungan kelas yang lebih nyaman dan bebas dari perilaku bullying.

Menurut peneliti, perencanaan kegiatan diskusi yang dilakukan secara bersama-sama tanpa pembagian kelompok memang memberikan kemudahan bagi guru dalam mengontrol jalannya pembelajaran dan memastikan seluruh peserta didik memperoleh materi yang sama. Namun, pelaksanaan diskusi tersebut dinilai masih kurang optimal karena tidak adanya pembagian kelompok menyebabkan kesempatan peserta didik untuk terlibat aktif dalam menyampaikan pendapat menjadi lebih terbatas. Dalam kondisi diskusi kelas secara keseluruhan, peserta didik yang cenderung pasif berpotensi hanya menjadi pendengar tanpa terlibat secara langsung dalam proses bertukar pikiran.

Apabila kegiatan diskusi dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, peserta didik diperkirakan akan memiliki ruang yang lebih luas untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, serta membangun pemahaman bersama mengenai perilaku bullying dan cara pencegahannya. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa pembagian kelompok dapat dipertimbangkan sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif dan efektivitas kegiatan diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

4.2.3 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Tersono

4.2.3.1 Faktor Pendukung

a. Kebijakan Sekolah.

kebijakan sekolah mengenai persetujuan modul ajar sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kebijakan tersebut diterapkan untuk memastikan bahwa perangkat pembelajaran yang disusun sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa proses persetujuan modul ajar dipandang sebagai bagian dari pengawasan akademik yang bertujuan menjaga kualitas pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa seluruh guru telah memahami materi tersebut karena telah disosialisasikan sejak awal tahun pelajaran melalui rapat kerja madrasah. Dalam pelaksanaannya, guru menyusun modul ajar terlebih dahulu, kemudian menyerahkannya kepada kepala sekolah untuk dilakukan pemeriksaan sebelum memperoleh persetujuan penggunaan.

Sejalan dengan pernyataan kepala madrasah, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak diketahui bahwa

dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran, guru diwajibkan untuk mengajukan modul ajar kepada kepala sekolah sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa pada awalnya prosedur tersebut diperkirakan akan memperpanjang proses persiapan pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya justru memberikan manfaat yang positif. Dengan adanya evaluasi dari kepala sekolah, guru merasa lebih terbantu dalam memastikan bahwa modul yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan ketentuan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menganalisis bahwa proses persetujuan modul ajar yang dilakukan kepala sekolah bukan hanya sebagai bentuk pemenuhan administrasi pembelajaran, tetapi juga merupakan bentuk pengawasan akademik yang bertujuan menjaga kualitas proses pembelajaran. Melalui proses tersebut, kepala sekolah melakukan validasi terhadap kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, metode, strategi, dan model pembelajaran yang dirancang oleh guru sebelum diterapkan kepada peserta didik.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori strategi pembelajaran Kemp (dalam Hasriadi, 2022) yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Kebijakan persetujuan modul ajar menunjukkan bahwa madrasah menerapkan proses perencanaan yang sistematis melalui koordinasi antara guru dan kepala sekolah sehingga perangkat pembelajaran yang digunakan telah melalui tahap evaluasi sebelum diterapkan di kelas.

Teori menurut Abdurrahman Badawi (dalam Ahya et al, 2024) pendidik tidak hanya diarahkan pada penguasaan

pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, proses persetujuan modul ajar menjadi salah satu upaya madrasah untuk memastikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tetap memuat nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan perilaku peserta didik.

Keterlibatan kepala sekolah dalam proses persetujuan modul ajar memberikan ruang refleksi bagi guru akidah akhlak untuk menyempurnakan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Dengan adanya evaluasi dan masukan sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru dapat memperbaiki kekurangan modul sehingga materi yang diberikan menjadi lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kebijakan persetujuan modul ajar yang diterapkan di MTs Nurussalam Tersono merupakan langkah yang tepat dalam mendukung kualitas perencanaan strategi pembelajaran. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya pengawasan akademik yang bersifat konstruktif karena tidak hanya berfungsi sebagai kontrol administratif, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas perangkat pembelajaran. Melalui kebijakan ini, guru memperoleh kesempatan untuk menyempurnakan modul ajar sehingga pembelajaran menjadi lebih sistematis, sesuai kurikulum, serta mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik secara optimal.

b. Kolaborasi Antara Guru Akidah Akhlak dan Guru BK.

Keberhasilan strategi pembelajaran juga didukung oleh adanya kerja sama yang baik antara Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling (BK). Berdasarkan hasil penelitian, kedua pihak saling berkoordinasi dalam memantau

perkembangan perilaku peserta didik serta memberikan pembinaan kepada siswa yang menunjukkan gejala atau kecenderungan melakukan bullying.

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa koordinasi dengan guru BK dipandang sebagai langkah yang membantu proses pembinaan peserta didik karena penanganan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui pendampingan yang lebih intensif sesuai kondisi peserta didik. Dengan adanya kerjasama tersebut, guru dapat lebih cepat mengidentifikasi permasalahan dan menentukan langkah pembinaan yang sesuai.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK yang menjelaskan bahwa koordinasi dengan guru Akidah Akhlak telah dilakukan secara nyata dalam menangani peserta didik yang terindikasi terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Bentuk kerja sama yang dilakukan meliputi pemantauan perilaku peserta didik, pemberian pendampingan, serta komunikasi lanjutan untuk mengetahui perkembangan peserta didik setelah dilakukan pembinaan.

Selain hasil wawancara, temuan ini juga didukung oleh dokumentasi laporan penanganan kasus bullying di MTs Nurussalam Tersono tahun 2025–2026 yang menunjukkan bahwa penanganan dilakukan secara kolaboratif antara guru BK dan guru mata pelajaran. Bentuk penanganan yang dilakukan meliputi konseling individu, pemberian edukasi mengenai dampak perilaku bullying, serta mediasi antara peserta didik yang terlibat agar hubungan sosial dapat kembali membaik. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying di madrasah tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi lebih menekankan pada pembinaan dan perubahan

perilaku peserta didik.

Koordinasi yang dilakukan antara Guru Akidah Akhlak dan Guru BK membantu proses pemantauan perilaku peserta didik menjadi lebih terarah. Guru berperan dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai akhlak, sedangkan Guru BK membantu mengidentifikasi permasalahan perilaku peserta didik serta memberikan pendampingan terhadap peserta didik yang menunjukkan kecenderungan melakukan bullying. Melalui kerjasama tersebut, pembinaan yang diberikan menjadi lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Gerlach dan Ely (dalam Sitietal., 2019) bahwa keberhasilan suatu strategi pembelajaran dipengaruhi oleh pemanfaatan berbagai sumber dan komponen pendidikan secara terpadu. Dengan adanya kerja sama antar guru, proses pembinaan peserta didik menjadi lebih efektif dan terarah.

Adanya kolaborasi antara Guru Akidah Akhlak dan Guru BK menjadi faktor pendukung yang cukup penting karena membantu menciptakan pembinaan yang lebih menyeluruh terhadap peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mencegah perilaku bullying tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga didukung melalui pemantauan, pendampingan, dan perbaikan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

4.2.3.2 Faktor pendukung

a. Perbedaan Karakter dan Latar Belakang Peserta Didik.

Keberagaman karakteristik peserta didik di kelas VIII A menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam upaya pembentukan karakter dan pencegahan perilaku bullying. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, dapat

disimpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki respons yang berbeda terhadap pembinaan yang diberikan guru. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengubah kebiasaan yang kurang sesuai, sedangkan perbedaan latar belakang turut memengaruhi cara peserta didik memahami nilai, menerima aturan, dan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, dapat disimpulkan bahwa peserta didik di kelas VIIIA memiliki karakteristik yang beragam dalam keaktifan belajar, penerimaan pembinaan, dan kemampuan berinteraksi sosial. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang memiliki tingkat empati yang rendah sehingga perilaku mengejek atau bercanda berlebihan masih dianggap sebagai hal yang biasa. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan pembinaan karakter secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dan perubahan perilaku peserta didik merupakan proses yang memerlukan waktu dan tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi di kelas. Kebiasaan yang telah terbentuk sejak awal peserta didik masuk ke lingkungan madrasah menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai akhlakul karimah. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman agama yang dimiliki peserta didik juga memengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan selama pembelajaran.

Menurut teori strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Alma (2019), strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Selain itu, teori bullying yang dikemukakan oleh Raisyah Aulia et al., (2025), menjelaskan bahwa rendahnya empati dan kemampuan

mengendalikan emosi dapat menjadi faktor internal yang mendorong munculnya perilaku bullying.

Hasil observasi selama pembelajaran berlangsung juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Sebagian peserta didik terlihat aktif mengikuti refleksi diri dan diskusi kelas dengan memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari. Namun, terdapat pula peserta didik yang lebih banyak diam dan memerlukan arahan secara langsung dari guru untuk ikut berpartisipasi. Selain itu, selama interaksi pembelajaran masih ditemukan perilaku bercanda yang berlebihan sehingga guru beberapa kali memberikan teguran dan mengingatkan peserta didik mengenai pentingnya menjaga ucapan serta menghormati teman.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik menjadi tantangan penting dalam pelaksanaan strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak karena keberhasilan pencegahan bullying tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan, karakter, dan proses pembentukan perilaku yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya.

b. Keterbatasan Waktu Pembelajaran.

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang hanya memiliki alokasi dua jam pelajaran setiap minggu menyebabkan seluruh rangkaian pembelajaran, mulai dari penyampaian materi, pembahasan kasus, diskusi, hingga penarikan kesimpulan, belum selalu dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Kondisi tersebut mengakibatkan pembahasan mengenai penyebab, dampak, maupun solusi terhadap perilaku bullying terkadang harus dihentikan sebelum seluruh peserta didik

memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan yang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Kegiatan diskusi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar pendapat, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter melalui refleksi terhadap perilaku peserta didik. Dalam proses tersebut, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, memahami dampaknya bagi korban, serta mencari solusi untuk mencegah perilaku tersebut. Seluruh tahapan tersebut membutuhkan waktu yang memadai agar peserta didik dapat memahami permasalahan secara menyeluruh dan tidak hanya memperoleh kesimpulan secara singkat.

Peneliti juga menilai bahwa keterbatasan waktu menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak belum berlangsung secara maksimal. Pembelajaran yang bertujuan membentuk sikap tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pengalaman teman, serta merefleksikan perilaku mereka sendiri.

Melalui proses tersebut, peserta didik akan lebih mudah menyadari bahwa tindakan seperti mengejek, memberikan julukan, atau mengucilkan teman bukan sekadar candaan, melainkan perilaku yang dapat menyakiti orang lain dan bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Apabila waktu diskusi terbatas, proses refleksi tersebut menjadi kurang mendalam sehingga perubahan sikap peserta didik juga berpotensi kurang optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan *teori Problem Based Learning (PBL)* menurut Syamsidah (2018) yang

menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan melalui serangkaian tahapan mulai dari mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, mencari alternatif solusi, hingga menarik kesimpulan. Setiap tahapan tersebut memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dan alokasi waktu yang cukup agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam penelitian ini, guru telah menerapkan tahapan tersebut melalui diskusi mengenai kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, namun keterbatasan waktu menyebabkan pelaksanaannya belum berlangsung secara maksimal.

hambatan yang ditemukan bukan disebabkan oleh kurang tepatnya strategi pembelajaran yang dipilih guru, melainkan karena keterbatasan waktu yang tersedia belum mampu mengakomodasi seluruh tahapan pembelajaran secara optimal. Guru telah berupaya melibatkan peserta didik dalam kegiatan diskusi, tetapi keterbatasan waktu menyebabkan proses pembelajaran lebih berfokus pada penyelesaian materi daripada pendalaman hasil diskusi. Padahal, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying tidak hanya diukur dari tersampainya materi, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, peneliti menilai bahwa keterbatasan alokasi waktu menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak di kelas VIII A. Keterbatasan tersebut berdampak pada kurang optimalnya proses diskusi, kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi, serta pendalaman nilai-nilai Akidah Akhlak yang berkaitan dengan pencegahan perilaku bullying. Oleh karena

itu, guru perlu melakukan pengelolaan waktu yang lebih efektif atau memberikan tindak lanjut terhadap hasil diskusi pada pertemuan berikutnya agar tujuan pembelajaran, khususnya dalam membentuk kesadaran dan perubahan perilaku peserta didik, dapat tercapai secara lebih maksimal.

c. Keterbatasan kreativitas guru dalam pembelajaran

Hasil dari observasi menjelaskan bahwa rendahnya kreativitas guru akidah akhlak dalam mengembangkan media pembelajaran terlihat dari proses pembelajaran yang masih didominasi oleh penjelasan materi secara langsung dengan menggunakan buku paket tanpa didukung media pembelajaran yang lebih variatif. Kondisi ini menyebabkan proses penyampaian materi cenderung berlangsung satu arah sehingga keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menjadi kurang optimal.

Hal tersebut, sebenarnya dapat membantu guru menjelaskan materi secara terstruktur, namun apabila digunakan secara terus-menerus tanpa variasi media pembelajaran dapat menimbulkan kejenuhan pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik menunjukkan kecenderungan merasa bosan dan kurang fokus selama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, terutama pada materi Aqidah Akhlak yang memerlukan contoh konkret dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori strategi pembelajaran menurut Alma (2019) yang menjelaskan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola berbagai komponen pembelajaran, termasuk penggunaan metode dan media yang

sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, keterbatasan penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menghambat terciptanya pembelajaran yang aktif dan menarik.

Penggunaan media pembelajaran seperti PowerPoint (PPT), video edukatif, maupun media visual interaktif sebenarnya dapat membantu peserta didik memahami materi AkidahAkhlaakyangbersifatabstrakmenjadilebihkonkretdan mudah dipahami. Selain itu, media pembelajaran juga dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa rendahnya kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran karena dapat memengaruhi tingkat keterlibatan, motivasi, dan pemahaman peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan variasi media pembelajaran yang lebih inovatif.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data-data yang dipaparkan oleh penelitian dalam judul “Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Terseno” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Terseno.

Guru merencanakan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah melalui materi akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah khususnya nilai ukhuwah (persaudaraan) dan tasamuh (toleransi). Strategi yang digunakan meliputi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan mengaitkan materi pada kasus bullying di kelas VIII A, guru juga menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) melalui analisis kasus bullying, serta strategi interaktif dalam kegiatan refleksi dan diskusi interaktif untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, dan mencegah perilaku bullying.

2. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs Nurussalam Terseno.

Pelaksanaan strategi dilakukan dengan pembelajaran yang aktif melalui penyampaian materi akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah, diskusi, refleksi diri, dan pemberian arahan. Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai Akidah Akhlak, sehingga peserta didik memahami bahwa perilaku bullying bertentangan dengan ajaran Islam. Pelaksanaan strategi tersebut didukung juga oleh budaya sekolah yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, tertib, nyaman, dan saling menghargai.

3. Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di

MTsNurussalam Tersono.

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying di MTsNurussalam Tersono didukung oleh kebijakan sekolah dengan menyetujui modul ajar yang telah dibuat oleh guru akidah akhlak dan kolaborasi antara Guru Akidah Akhlak dan Guru BK dalam membina peserta didik. Faktor-faktor tersebut memperkuat penanaman nilai akhlakul karimah dan mendukung terbentuknya perilaku positif.

4. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta masih terbatasnya kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pencegahan bullying memerlukan dukungan seluruh warga sekolah serta peningkatan kualitas pembelajaran agar penanaman nilai-nilai akhlak dapat berlangsung secara optimal.

5.2. Saran

Ada beberapa saran yang disampaikan kepada pihak terkait dalam penyusunan skripsi ini, di antaranya:

1. Bagi MTsNurussalam Tersono

Madrasah diharapkan dapat mempertahankan sekaligus mengembangkan program pembinaan karakter dan pencegahan bullying secara berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan budaya sekolah yang positif, peningkatan koordinasi antar tenaga pendidik, serta penguatan program yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik.

2. Bagi Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak diharapkan terus melakukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Pendekatan yang memberi ruang refleksi, komunikasi terbuka, serta pembelajaran yang kontekstual diharapkan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga perilaku dan hubungan sosial yang sehat.

3. Bagi Orang Tua Peserta didik

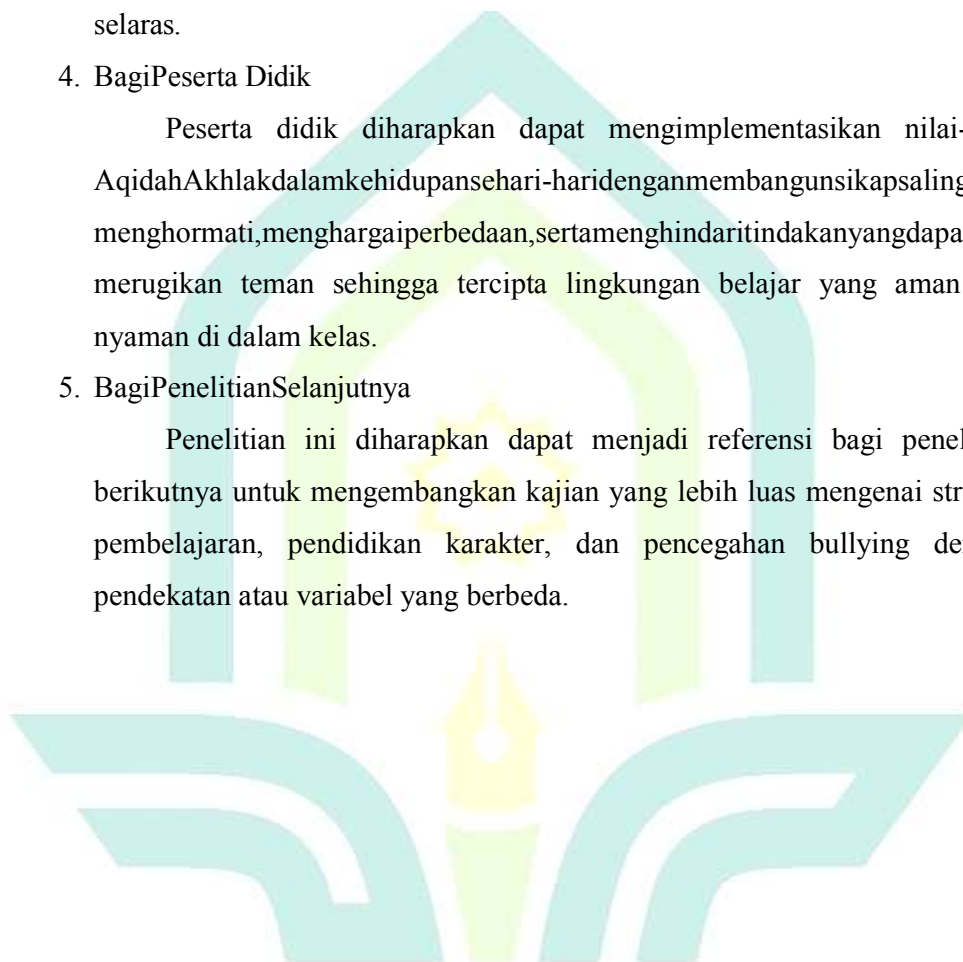
Orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam proses pendidikan karakter anak melalui pendampingan di rumah, pengawasan terhadap penggunaan media digital, serta membangun komunikasi yang lebih intensif dengan pihak sekolah agar pembinaan yang dilakukan menjadi selaras.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari dengan membangun sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan teman sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman di dalam kelas.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai strategi pembelajaran, pendidikan karakter, dan pencegahan bullying dengan pendekatan atau variabel yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Alma pratiwi husain. (2019). analisis strategi pembelajaran IPA dalam buku tematik kurikulum 2013 kelas IV SD. *jurnal As-Salam*, 8, 5-6. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.158>
- Alvin.(2025). *Wawancara*.
- Ammar,Cholik.(2023).PerilakuPerundungan(bullying)danDampaknyadalam PandanganAl-Quran.*JurnalHIKAMI:JurnalIlmuAl-QurandanTafsir*,4, 5. <https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.76>
- Adinanda Siswoyo, A., Zakiyah, L., Mutmainnah, & Annisa, M. (2024). Strategi Guru Dalam Mengelola Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Media Akademik*, 2, 9. <https://doi.org/10.62281/v2i12.1195>
- Anik Asfiyatin. (2021). Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying padaSiswaKelas XIdi MAN1 Lamongan. *Skripsi. UIN Maulana malik ibrahim malang*.
- Ardiansyah, R. J. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arip Febrianto. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. UPY Press.
- Aqua Dzawit Tuko. (2021). Stretegi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di SMAN 2 Trenggalek. *Jurnal UIN Satu Tulungagung*.
- Shantika, C., Hasanah, R., Asmaiwati, & Khadijah. (2024). Analisis Materi Akidah Akhlak di Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2, 3-4. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>
- Wahyudi,D.,Nuryah,&Khotijah.(2019).*AqidahAkhlakdanPembelajarannya*. CreativeTuguPena.15-17.
- Desipristiwanti,B.B.(2022).PengertianPendidikan.*JurnalPendidikandan Konseling*, 4, 2. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>

- Wilandari, D. F., Suwarno, E., & Rahmani, I. (2025). *Bullying Dalam Kaca Mata Hukum Panduan Untuk Generasi Muda*. Minhaj Pustaka. 17.
- Dinda Amaly Ayyu Humaida. (2023). Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Madrasah (studi kasus: siswa kelas XI dan XII MA Al-Wathoniyyah Pedurungan kota Semarang). *Skripsi. UIN Walisongo Semarang*.
- Eogenie et al., (2025). *Mencegah Bullying dan Kekerasan di Sekolah*. Lampung: Nafal. 22.
- Feri Tirtoni, Machful Indra K. (2022). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. UMSIDA press. 76.
- Firman Mansir. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah. *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 13, 1-18. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.8164>
- Nantana, G. R., Suci taningsih, O. A., & Bari, M. (2024). Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Pencegahan Perundungan di Sekolah. *Jurnal Of Islamic Religious Education*, 8, 1-11. <https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.3433>
- Halim Purnomo. (2024). *Pendidikan Aqidah Akhlak*. K-Media. 5.
- Hasby Ash-Shiddiqi, R. W. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3, 4-5. <https://doi.org/10.65311/je.v3i2.1628>
- Hasnawati. (2024). Dasar-Dasar Aqidah Akhlak Dalam Islam. *Jurnal Pendais*, 6, 5 & 8.
- Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Mata Kata Inspirasi. 3-4.
- Henjulaika Putri, S. M. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 6. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>
- Iham kamaruddin. (2022). *Strategi Pembelajaran*. PT Global Eksekutif Teknologi. 12.
- Isnaeni Prabandari. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam

Mencegah Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen.
Skripsi. UIN KHSaifuddin Zuhri Purwokerto.

Khoirunnisa, S.K. (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultural. *Jurnal Eduscience*, 9, 5.
<https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2624>

Maning, J. T. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prilaku Keagamaan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 3, 1.
<https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/2889>

Marinu, W. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Jurnal AFEKSI: Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 5, 3. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>

Mashudi, Fatimah A. (2020). *Contextual Teaching And Learning*. LP3 DI Press. 12-16.

Muhammad Hatta. (2024). *Bullying: Denifisi, Penyebab, Dampak, dan Cara Mencegahnya*. Pustaka Ilmiah Publisher. 8.

Muhammad Ibnu Sholeh. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Program Anti-Bullying di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Agama Islam*, 1, 7-10. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/almanar/article/view/987>

Nurlina Arianietal., (2022). *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Widina Bhakti Persada. 6.

Nurmala Hayati, Fadhillah Yusri. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying pada Siswa SMPN 1 Enam Lingkungan di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1, 4-5.
<https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.58>

Pradana, C.D. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Dmiration*, 5, 1.
<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>

Raisyah Aulia Nabila Lubiset al., (2025). Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Peserta Didik Sekolah Dasar Beserta Alternatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 6-7. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36747>

Ramdan, Rahma Novianti et al,. (2025). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya PerilakuBullying diSekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5, 5-6. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i1.2271>

wistiandayani, R., & Revita, N. C. T. (2024). *Faktor Personal, Keluarga, Sekolah dan Dampak Bullying Pada Remaja*. Universitas Gresik. 25.

Rina Astiana. (2024). Strategi Guru Aqidah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying di MIN 03 Kepahiang. *Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Curup*.

Susanti, Septriana, L. N. (2024). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi PerilakuBullyingPadaPesertaDidikdiMTs.*JurnalOfEducationResearch*, 5, 1-5. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1568>

Siti Nur Elisa Lusiana, S. A. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Jurnal Kariman*, 10, 6-7. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>

SitiNurazizahSaharPutri,N.N.(2025).StrategiGuruUntukPencegahanPerilaku Bullying di UPT SMPN4 Pinrang. *Jurnal Ilmiah pendidikan dasar*, 10, 2-3. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29933>

SitiNurhasanah,.(2019).*StrategiPembelajaran*.EduPustaka.29.

Slamet, Hadiqoh Asmuni et al,. (2025). Efektifitas Program Gerakan Ayo Sekolah NU: Studi pada LP Ma'arif NU Bayuwangi. *Indonesia Research Journal on Education*, 5, 3.

StephanusAranditio.(2026).StrategiBaruPemerintahAtasiKekerasandiSekolah. <https://share.google/s7TeMP7KOeihxBHvV> 14 Januari 2026.

Syamsidah,H.(2018).BukuModelProblemBasedLearning(PBL).CVBudi Utama. 5-6.

Tedi Priatna, B. B. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Pendekatan Kualitatif. *jurnal MIJI: Merdeka Indonesia Jurnal Internasional*, 5, 4. <https://doi.org/10.69796/miji.v5i2.473>

Tresno Setiadi. (2025). Anak Meninggal Akibat Bullying <https://share.google/SxIVcg4we9QzJt574> 14 Januari 2026.

WihelmusNongBaba,YuldensiaAvelina.(2025).*BullyingdiSekolahdanRisiko Bunuh Diri Pada Remaja*. Nuansa Fajar Cemerlang. 19.



Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama : Amelia Zulkamala
 Tempat Tanggal Lahir : Batang, 18 November 2003
 Alamat Asal : Dk. Karangjati, Rt02/Rw03, Kebumen, Kec. Tersono
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 No.HP. : 085866544897

B. DAFTAR ORANG TUA

1. Ayah
 Nama : Alm Slamet Mugiono
 Pekerjaan : -
 Alamat : Dk. Karangjati, Rt02/Rw03, Kebumen, Kec. Tersono
 Agama : Islam

2. Ibu
 Nama : Wiwit Yunitriningsih
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Dk. Karangjati, Rt02/Rw03, Kebumen, Kec. Tersono
 Agama : Islam

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal:

1. SD : SDN Kebumen 01
 2. MTs : MTs Nurussalam Tersono
 3. MA : Madrasah Aliyah Negeri Batang

Dengan riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 2 Juli 2026

Amelia Zulkamala
 NIM.20122244